

JURNAL ARKEOLOGI

Siddhayātra

Rel Kereta Dan Dinamika Tambang Timah Masa Lalu Di Pulau Bangka: Kajian Arkeologi Industri

Muhamad Nofri Fahrozi

Tipologi Lesung Batu Di Situs Pulau Panggung Dan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan

Seffiani Dwi Azmi dan Kristantina Indriastusti

Tipologi Instalasi Militer Jepang Di Kota Palembang, Sumatera Selatan

Muhammad Riyad Nes

Tulisan Arab: Pembina Tamadun Islam Di Nusantara

Taeyoung Cho

Candi Tingkip Dan Lingkungannya

Surini Widyawati dan Sondang Martini Siregar

Siddhayatra	Vol. 23	No. 2	Hlm. 80-135	November 2018	p-ISSN 0853-9030 e-ISSN 2598-9030
-------------	---------	-------	-------------	---------------	--------------------------------------



Kementerian Pendidikan & Kebudayaan
Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DEWAN REDAKSI (*EDITORIAL BOARD*)

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan
Director of Archaeological Service Office of South Sumatera

Ketua Dewan Redaksi (*Editor in Chief*)

Wahyu Rizky Andhifani (Arkeologi Sejarah)

Penyunting Penyelia & Anggota (*Editor Supervisor & Member*)

Retno Purwanti (Arkeologi Pemukiman)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Andri Purnomo, Ph.D. (Arkeologi Prasejarah Kwartir, UKSW Salatiga)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Sejarah, LIPI)

Prof. Dr. I Wayan Ardika (Arkeologi Prasejarah, UNUD)

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Arkeologi Islam & Perkotaan, UGM)

Dr. Kartubi (Antropologi Linguistik, LIPI)

Anggota Dewan Redaksi (*Members*)

Sondang M. Siregar (Arkeologi Hindu-Buddha)

Kristantina Indriastuti (Arkeologi Pemukiman)

Sigit Eko Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

M. Nofri Fahrozi (Arkeologi Lain-lain)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

M. Ruly Fauzi

Ade Oka Hendrata

Sekretariat (*Secretariat*)

Titet Fauzi Rachmawan

Dewi Patriana

Siddhayatra Volume 23 Nomor 2 November 2018

Softcover Art paper, halaman isi HVS, 210x297 mm

Cetak lepas tersedia (format .pdf) pada www.siddhayatra.kemdikbud.go.id

Offprints of the articles (in .pdf) are available on www.siddhayatra.kemdikbud.go.id

©Balai Arkeologi Sumatera Selatan

Alamat Redaksi:


Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Jln. Kancil Putih,

Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137

Tlp. (0711) 445247; Fax. (0711) 445246

E-mail Redaksi: redaksibalar@gmail.com

www.siddhayatra.kemdikbud.go.id



SIDDHAYATRA merupakan jurnal kajian arkeologi yang dikelola oleh Dewan Redaksi di Balai Arkeologi Sumatera Selatan serta disunting bersama Mitra Bestari. Edisi perdana terbit bulan Februari tahun 1996. Setiap volume terbit dua kali dalam setahun dengan nomor yang berbeda. *Siddhayatra* dalam bahasa sansekerta memiliki makna ‘perjalanan suci yang berhasil mencapai tujuan’. Kata *siddhayatra* seringkali disebutkan di dalam prasasti pendek yang bersifat *shanti* (tenang) dari masa Kerdatuan Sriwijaya. Sesuai dengan keluhuran maknanya, jurnal ini diharapkan dapat berperan sebagai instrumen dalam menyampaikan capaian-capaian penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, termasuk para peneliti kajian budaya dan akademisi. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, bukan Dewan Redaksi. Segala bentuk reproduksi dan modifikasi ilustrasi di dalam jurnal ini harus berdasarkan izin langsung kepada penulis yang bersangkutan.

SIDDHAYATRA is a peer-reviewed journal of archaeological study which is managed by Editorial Boards of Archaeological Service Office for South Sumatera. The first edition was published in February 1996. Each volume published biannually in different numbers. Siddhayatra in sanskrit language means ‘accomplished sacred expedition’. Siddhayatra is often mentioned in a short inscription contains shanti (holy) sentences, came from the period of Sriwijayan Kingdom. In accordance with its noble meaning, this journal is expected to become an instrument on disseminating the results of archaeological research to the public, including the researchers and academics. All contents became the author’s responsibility, not the editorial boards. Permission of reprint and/or modification of any illustrations in this journal should be obtained directly from one of the authors.

PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Siddhayatra* Volume 23 (2) 2018 berhasil diterbitkan. Meskipun mengalami keterbatasan jumlah tulisan yang masuk ke Dewan Redaksi Jurnal Arkeologi *Siddhayatra* serta proses seleksi yang melibatkan Mitra Bestari, kami kembali mempublikasikan artikel-artikel ilmiah yang mengulas kajian arkeologi dan pengembangannya. Seluruh artikel yang dimuat di dalam terbitan Volume 23 No. 2 bulan November tahun 2018 ini melingkupi kajian arkeologi prasejarah, kolonial, klasik, dan linguistik.

Tulisan dari Muhammad Nofri Fahrozi memfokuskan pada temuan Rel di Sungailiat, artikel ini berusaha menghubungkan berbagai peristiwa masa lalu khususnya pada zaman kolonial Belanda. Dalam artikel ini disebutkan antara hubungan rel kereta dengan penambangan timah. Juga perlunya penelusuran ulang rel kereta api untuk upaya revitalisasi demi pariwisata.

Seffiani Dwi Azmi dan Kristantina Indriastusti pada edisi kali ini membahas mengenai tipologi lesung batu di Kecamatan Pajar Bulan. Hasil yang diperoleh adalah terdapat 3 tipe lesung batu yaitu lesung *Oval Circuit* (A1), persegi panjang dengan sudut lancip (B1), Tipe *Oval Easimove* (A2). Lesung batu di Kecamatan Pajar Bulan mempunyai ciri khas masing-masing baik dari bentuk ataupun relief. Masyarakat prasejarah pasemah adalah masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan nilai estetika yang tinggi dilihat dari berbagai jenis tinggalan megalitik yang beragam, serta taat dalam hal religi

Artikel Muhammad Riyad Nes pada edisi ini mengenai instalasi militer tinggalan Jepang di Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instalasi militer di Kota Palembang memiliki beberapa bentuk, yaitu bentuk tidak beraturan, bentuk huruf U, persegi panjang, segi empat dan lingkaran/melingkar. Adapun fungsi dari instalasi militer tersebut adalah untuk mempertahankan wilayah tambang minyak di Kota Palembang dan sebagai basis pertahanan serta tempat untuk mengintai musuh.

Artikel Taeyoung Cho membahas mengenai *tamadun* Islam dan tulisan Arab. Disebutkan juga bahwa kedatangan Islam ke Nusantara tidak hanya menyebar agama, tetapi juga memengaruhi perubahan sistem sosial di mana tulisan Arab menulis berbagai bidang tamadun Islam dan menyampaikannya ke masyarakat lokal. Kemunculan huruf varian dalam varian-varian tulisan Arab (Jawi, Pégon, Sérang, dan Buri Wolio) adalah sebuah hasil dari penyesuaian tulisan Arab dengan bahasa-bahasa lokal untuk mengantar unsur-unsur tamadun Islam ke dalam konteks masyarakat lokal

Artikel Surini Widyawati dan Sondang Martini Siregar menjadi artikel terakhir dalam edisi ini. Tulisan tersebut mengenai hubungan pendirian bangunan Candi Tingkip dengan

sumberdaya alam di daerah Musi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musi Rawas memiliki potensi alam yang cocok sebagai tempat didirikannya bangunan suci, karena memiliki jenis tanah yang kandungan organiknya cocok dipakai untuk bertanam, selain itu juga dikelilingi oleh Sungai dan anak sungai, dan vegetasi yang ada di sekitarnya berupa tanaman pertanian dan perkebunan. Potensi sumber daya alam Musi Rawas mempengaruhi didirikannya Candi Tingkip

Semoga tulisan-tulisan tersebut dapat menggugah para pembaca dan memperkaya pemahaman akan arkeologi Indonesia dan sejarah kebudayaan bangsa. Sejumlah perbaikan telah kami lakukan di berbagai aspek. Akhir kata, kami mewakili segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penerbitan jurnal ini.

Dewan Redaksi

Siddhayātra

Jurnal Arkeologi (*Journal of Archaeology*)

DAFTAR ISI

Pengantar Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Abstract (in English)	vi
Rel Kereta Dan Dinamika Tambang Timah Masa Lalu Di Pulau Bangka: Kajian Arkeologi Industri <i>Train Rail And Dynamics Of Tin Mine In Bangka Island: Study Of Industrial Archeology</i>	80
Muhamad Nofri Fahrozi	
Tipologi Lesung Batu Di Situs Pulau Panggung Dan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan <i>Typology Lesung Batu in Pulau Panggung and Pajar Bulan Sites, Lahat Regency, South Sumatera Province</i>	90
Seffiani Dwi Azmi dan Kristantina Indriastusti	
Tipologi Instalasi Militer Jepang Di Kota Palembang, Sumatera Selatan <i>Typology of Japanese Military Installation in Palembang City, South Sumatra</i>	102
Muhammad Riyad Nes	
Tulisan Arab: Pembina <i>Tamadun</i> Islam Di Nusantara <i>Arabic Script: The Founder Of Islamic Civilization In The Archipelago</i>	114
Taeyoung Cho	
Candi Tingkip Dan Lingkungannya <i>Tingkip Temple and The Environment</i>	128
Surini Widyawati dan Sondang Martini Siregar	

SIDDHAYATRA

Volume 23 Nomor 2, November 2018

p-ISSN 0853-9030

e-ISSN 2598-9030

Lembar abstrak ini dapat diperbanyak (*copy*) tanpa izin penulis dan redaksi

930.1

REL KERETA DAN DINAMIKA TAMBANG TIMAH MASA LALU DI PULAU BANGKA: KAJIAN ARKEOLOGI INDUSTRI

Muhamad Nofri Fahrozi

Artefak merupakan kajian utama dalam studi arkeologi, dari sebuah artefak, arkeolog berusaha mengungkap kejadian yang berlangsung pada masa lalu. Artikel ini berusaha melakukan proses tersebut dengan mengaitkannya terhadap informasi-informasi lain yang berhasil dihimpun sehingga deskripsi kejadian masa lalu dapat diperoleh. Dengan memfokuskan pada temuan Rel di Sungailiat, artikel ini berusaha menghubungkan berbagai peristiwa masa lalu, khususnya pada zaman kolonial Belanda. Dari hasil penelitian kemudian diharapkan dapat menjadi sumbangan inspirasi bagi pengetahuan dalam bidang sejarah dan teknologi masa lalu untuk menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan di masa depan.

Kata kunci: Artefak; Rel; Sungailiat

930.102

TIPOLOGI LESUNG BATU DI SITUS PULAU PANGGUNG DAN PAJAR BULAN, KABUPATEN LAHAT, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Seffiani Dwi Azmi dan Kristantina Indriastuti

Peningkatan kebutuhan pangan menuntut masyarakat untuk menciptakan peralatan yang bisa membantu kehidupan sehari-harinya dengan memanfaatkan kearifan lokal. Salah satu peralatan yang diciptakan adalah lesung batu yang berfungsi sebagai wadah untuk menumbuk biji-bijian ataupun padi. Banyaknya temuan lesung batu bisa mengindikasikan semakin banyak kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi. Hal tersebut membuat meningkatnya pembuatan lesung batu yang dapat kita lihat dari tinggalannya yang tersebar di Kecamatan Pajar Bulan sehingga diperlukan adanya kajian tipologi mengenai bentuk dan relief yang berkembang disana. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data dari studi pustaka. Analisis yang digunakan adalah analisis khusus yaitu melalui analisis morfologi dan stilistik untuk mengamati ciri fisik dari artefak. Hasil yang diperoleh adalah terdapat 3 tipe lesung batu yaitu lesung Oval Circuit (A1), persegi panjang dengan sudut lancip (B1), Tipe Oval Easimove (A2).

Kata kunci: Lesung; Bentuk; Relief

930.1

TIPOLOGI INSTALASI MILITER JEPANG DI KOTA PALEMBANG, SUMATERA SELATAN

Muhammad Riyad Nes

Instalasi militer merupakan sebuah bangunan pertahanan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup, berfungsi untuk melindungi sebuah daerah ataupun pasukan tentara dari serangan musuh. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi instalasi militer yang ada di Kota Palembang. Metode penelitian ini terdiri dari tahap pengumpulan data dan analisis khusus dengan menggunakan pendekatan keruangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instalasi militer di Kota Palembang memiliki beberapa bentuk, yaitu bentuk tidak beraturan, bentuk huruf U, persegi panjang, segi empat dan lingkaran/melingkar. Adapun fungsi dari instalasi militer tersebut adalah untuk mempertahankan wilayah tambang minyak di Kota Palembang dan sebagai basis pertahanan serta tempat untuk mengintai musuh.

Kata kunci: Instalasi Militer; Fungsi; Bentuk; Palembang

297.2

TULISAN ARAB: PEMBINA TAMADUN ISLAM DI NUSANTARA

Taeyoung Cho

Makalah ini mendeskripsikan peranan tulisan Arab dalam pandangan pembinaan tamadun Islam di Nusantara. Tulisan Arab, selain sebagai wahana untuk menulis, sifat tulisannya lazim sangat kuat untuk mencerminkan tamadun Islam. Kedatangan Islam ke Nusantara tidak hanya menyebar agama, tetapi juga memengaruhi perubahan sistem sosial di mana tulisan Arab menulis berbagai bidang tamadun Islam dan menyampaikannya ke masyarakat lokal. Kemunculan huruf varian dalam varian-varian tulisan Arab (Jawi, Pégon, Sérang, dan Buri Wolio) adalah sebuah hasil dari penyusuaian tulisan Arab dengan bahasa-bahasa lokal untuk mengantar unsur-unsur tamadun Islam ke dalam konteks masyarakat lokal. Dengan kata lain, tulisan Arab mengeluarkan Nusantara dari zaman jahiliah ke zaman tamadun Islam.

Kata kunci: Tulisan Arab; Tamadun Islam; Nusantara; Jawi; Pégon; Sérang; Buri Wolio

930.1

CANDI TINGKIP DAN LINGKUNGANNYA

Surini Widyawati dan Sondang Martini Siregar

Lingkungan dan manusia merupakan dua variabel yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sama halnya dengan kebudayaan dan lingkungannya. Lingkungan yang dipilih sebagai tempat bermukim dan pembangunan bangunan keagamaan perlu mempertimbangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki, dalam membangun bangunan suci agama Hindu-Buddha memiliki pertimbangan khusus terhadap lingkungan. Candi Tingkip merupakan salah satu candi yang berada di daerah Musi Rawas. Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui hubungan pendirian bangunan Candi Tingkip dengan sumberdaya alam di daerah Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan penalaran induktif-dedukrif, dengan cara pengumpulan data pustaka dan lapangan, serta pengolahan data dengan melakukan analisis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musi Rawas memiliki potensi alam yang cocok sebagai tempat didirikannya bangunan suci, karena memiliki jenis tanah yang kandungan organiknya cocok dipakai untuk bertanam, selain itu juga dikelilingi oleh Sungai dan anak sungai, dan vegetasi yang ada di sekitarnya berupa tanaman pertanian dan perkebunan. Potensi sumber daya alam Musi Rawas mempengaruhi didirikannya Candi Tingkip

Kata kunci: Lingkungan; Sumberdaya Alam; Tingkip

SIDDHAYATRA

Volume 23 Nomor 2, November 2018

p-ISSN 0853-9030

e-ISSN 2598-9030

This abstract page(s) may be copied without permission from the authors and publisher

930.1

Train Rail And Dynamics Of Tin Mine In Bangka Island: Study Of Industrial Archeology

Muhamad Nofri Fahrozi

Artifacts are the main study in archeological studies, from an artifact, archaeologists try to uncover events that took place in the past. This article seeks to do this process by linking it to other information that has been collected so that a description of past events can be obtained. By focusing on the findings of the Rail in Sungailiat, this article seeks to link past events, especially in the Dutch colonial era. From the results of the research, it is hoped that it can be an inspiration for knowledge in the field of history and technology in the past to be a consideration in making policy in the future.

Keywords: *Artifact; railway; Sungailiat*

930.102

Typology Lesung Batu in Pulau Pangung and Pajar Bulan Sites, Lahat Regency, South Sumatera Province.

Seffiani Dwi Azmi dan Kristantina Indriastuti

Increasing food needs require people to create equipment that can help their daily lives by utilizing local wisdom. One of the tools created was stone mortar which serves as a container for pounding grains or rice. The number of stone mortar findings can indicate that more community needs must be met. This makes the manufacture of stone mortar which can be seen from the remains scattered in Pajar Bulan Subdistrict so that a typological study of the shapes and reliefs that develop there is needed. The method used is quantitative and qualitative methods with data sources from literature studies. The analysis used is a special analysis, namely through morphological and stylistic analysis to observe the physical characteristics of artifacts. The results obtained are there are 3 types of stone mortar, Oval Circuit (A1) mortar, rectangle with sharp angle (B1), Oval Easimove (A2) type.

Keywords: *Mortar; Form; Relief*

930.1

Tipology of Japanese Military Installation in Palembang City, South Sumatra

Muhammad Riyad Nes

The military installation is a defense building that is specifically established, strengthened and closed, serves to protect an area or army from enemy attacks. The purpose of this paper is to find out the shape and function of military installations in the city of Palembang. This research method consists of the stages of data collection and special analysis using a spatial approach. The results of this study indicate that military installations in the city of Palembang have several forms, namely irregular shapes, U, rectangular, rectangular and circular / circular shapes. The function of the military installation is to maintain the oil mining area in the city of Palembang and as a base of defense and a place to spy on the enemy.

Keywords: *Military Installation; Function; Type; Palembang*

297.2

Arabic Script: The Founder Of Islamic Civilization In The Archipelago

Taeyoung Cho

This paper describes the role of Arabic script on a view of establishing Islamic civilization in Indonesian archipelago. Arabic script, apart from a tool for writing, its characteristic is so intensive to symbolize Islamic civilization. The arrival of Islamic civilization into the archipelago has not only spread the religion, but also influenced the change of social system in which Arabic script wrote the various spheres of Islamic civilization and transferred them into the local communities. The appearance of variant graphemes into the Arabic-based local scripts (Jawi, Pégon, Sérang, and Buri Wolio) is a result from the modification of Arabic script to the local languages for transmitting the elements of Islamic civilization to the contexts of local communities. In other words, Arabic script shifted Indonesian archipelago from the age of Jahiliah to the age of Islamic civilization.

Keywords: *Arabic script; Islamic civilization; Indonesian archipelago; Jawi; Pégon; Sérang; Buri Wolio*

930.1

Tingkip Temple and The Environment

Surini Widyawati dan Sondang Martini Siregar

Environment and humans are two variables that are interrelated and influence each other, as well as their culture and environment. The environment chosen as a place to live and the construction of religious buildings need to consider the potential and resources they have. In building sacred buildings Hindu-Buddhist religions have special consideration for the environment. Tingkip Temple is one of the temples in the Musi Rawas area. The purpose of this paper is to determine the relationship between the establishment of Tingkip temple buildings and natural resources in the Musi Rawas area. This research uses qualitative methods, with inductive reasoning, by collecting library and field data, as well as data processing by conducting environmental analysis. The results of the research show that Musi Rawas has natural potential that is suitable as a place for the establishment of sacred buildings, because it has the type of soil that is suitable for organic farming, besides being surrounded by rivers and creeks, and the vegetation around it in the form of agricultural and plantation crops. Musi Rawas natural resource potential affects the establishment of the Tingkip Temple.

Keywords: *Environment; Natural Resources; Tingkip*

REL KERETA DAN DINAMIKA TAMBANG TIMAH MASA LALU DI PULAU BANGKA: KAJIAN ARKEOLOGI INDUSTRI.

Train Rail And Dynamics Of Tin Mine In Bangka Island: Study Of Industrial Archeology

Muhamad Nofri Fahrozi

Peneliti Pertama. Balai Arkeologi Sumatera Selatan: Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun
nofri.fahrozi@gmail.com

Abstract

Artifacts are the main study in archeological studies, from an artifact, archaeologists try to uncover events that took place in the past. This article seeks to do this process by linking it to other information that has been collected so that a description of past events can be obtained. By focusing on the findings of the Rail in Sungailiat, this article seeks to link past events, especially in the Dutch colonial era. From the results of the research, it is hoped that it can be an inspiration for knowledge in the field of history and technology in the past to be a consideration in making policy in the future.

Keywords: *Artifact; railway; Sungailiat*

Abstrak. Artefak merupakan kajian utama dalam studi arkeologi, dari sebuah artefak, arkeolog berusaha mengungkap kejadian yang berlangsung pada masa lalu. Artikel ini berusaha melakukan proses tersebut dengan mengaitkannya terhadap informasi-informasi lain yang berhasil dihimpun sehingga deskripsi kejadian masa lalu dapat diperoleh. Dengan memfokuskan pada temuan Rel di Sungailiat, artikel ini berusaha menghubungkan berbagai peristiwa masa lalu, khususnya pada zaman kolonial Belanda. Dari hasil penelitian kemudian diharapkan dapat menjadi sumbangan inspirasi bagi pengetahuan dalam bidang sejarah dan teknologi masa lalu untuk menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan di masa depan.

Kata kunci: Artefak; Rel; Sungailiat

1. Pendahuluan

Berbicara masalah Bangka, masyarakat Indonesia pada umumnya akan berpikir soal etnis Cina dan tambang timahnya. Hal itu merupakan konsekuensi dari sejarah panjang Bangka sendiri yang sangat memiliki kaitan erat dengan pertambangan timah. Seiring dengan ditemukannya lokasi pertambangan timah oleh pemerintah kolonial belanda pada tahun 1710, kebutuhan akan pekerja tambang meningkat (Marsden 1975, 175; Wellan 1932, 162; Novita 2001, 37). Hal tersebut kemudian mendorong masuknya

pekerja tambang dari daratan Cina ke tanah Bangka pada abad ke 18. Sejarahnya mencatat, masyarakat eks pekerja tambang ada yang kembali ke tanah asalnya di Cina daratan, dan sebagian lagi menetap dan beranak pinak di wilayah Indonesia termasuk Bangka. Dari sini kemudian masyarakat Cina tambang tersebut berasimilasi dengan masyarakat setempat dan membangun satu komunitas yaitu komunitas Cina peranakan Bangka yang kemudian menyebar di pulau Bangka dan semakin meluas hingga ke tataran nasional

dan bahkan Internasional.

Masyarakat Cina yang hadir di Bangka, sebagian besar merupakan pendatang dari sub-etnis Hakka. Sub etnis ini merupakan sub etnis pendatang dari Cina utara kemudian berpindah ke selatan, karena wilayah selatan Cina ini sudah ada yang menempati, maka orang Hakka hanya mendapat tempat di wilayah pinggiran yang merupakan wilayah tandus dan tidak subur. Hal ini sedikit banyak menjadi faktor pendorong orang Hakka melakukan migrasi ke luar wilayah Cina daratan (Heidhues 2008, 15).

Keberadaan komunitas Cina Bangka ini tidak dapat dilepaskan dari eksistensi timah. Penelitian Novita tahun 2008 menunjukkan bahwa lokasi situs tambang timah tidak dapat terlepas dari konteks situs permukiman Cina (Novita 2008). Sama dengan wilayah manapun di dunia, masyarakat Cina ini hidup dan bermukim dengan cara mengelompok, walaupun ada beberapa yang terpisah dan hidup berdampingan dengan kluster melayu Bangka, namun keberadaan kelompok-kelompok permukiman ini di wilayah Bangka bukan hal yang sedikit.

2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data disini menggunakan beberapa tahapan, pada tahap pertama adalah tahap pengumpulan data menggunakan metode survei arkeologi, kemudian dilengkapi dengan wawancara. Metode survey arkeologi dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran tinggalan budaya fisik, berupa artefak dan fitur-fitur.

Wawancara ini secara praktis dilapangan digunakan untuk melihat fungsi dari tinggalan tersebut bagi komunitas, dan memahami nilai-nilai dibalik eksistensi dari budaya fisik tersebut. Selain itu untuk pengumpulan data juga dilakukan dengan studi pustaka dengan membaca literatur yang berhubungan dengan keberadaan timah dan komunitas Cina di Bangka. Tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Pada tahapan ini akan dilakukan analisis terhadap seluruh data. Analisis dilakukan meliputi bentuk, gaya, dan bahan bangunan yang menjadi obyek penelitian pada data-data arkeologi, dan mengkaitkan dengan konteks data lain berupa aspek keruangannya. Sementara data sejarah dan etnogafi sebagai data pendukung guna memverifikasi temuan-temuan arkeologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian kali ini ditemukan seonggok besi yang menurut kesaksian dari informan adalah rel. Besi tersebut memang menyerupai potongan rel dan ditemukan sebagai tiang penyangga instalasi sumur milik salah seorang penduduk. Berdasarkan wawancara dengan penduduk, besi tersebut didapat dari tumpukan besi tua yang dahulu banyak terdapat di belakang rumahnya.

Lokasi penemuan rel kereta ini ada di salah satu kampung, yang bernama kampung Kualo dan terdapat di pinggir pantai yang secara administratif merupakan bagian dari ibu kota kabupaten yaitu SungaiLiat. Sebagian telah tertanam di dalam tanah karena memang saat ini masih difungsikan sebagai tiang sumur



Gambar 1 dan 2. Artefak di duga bekas Rel di Kampung Kualo (Doc. Balar Sumsel 2017)

sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

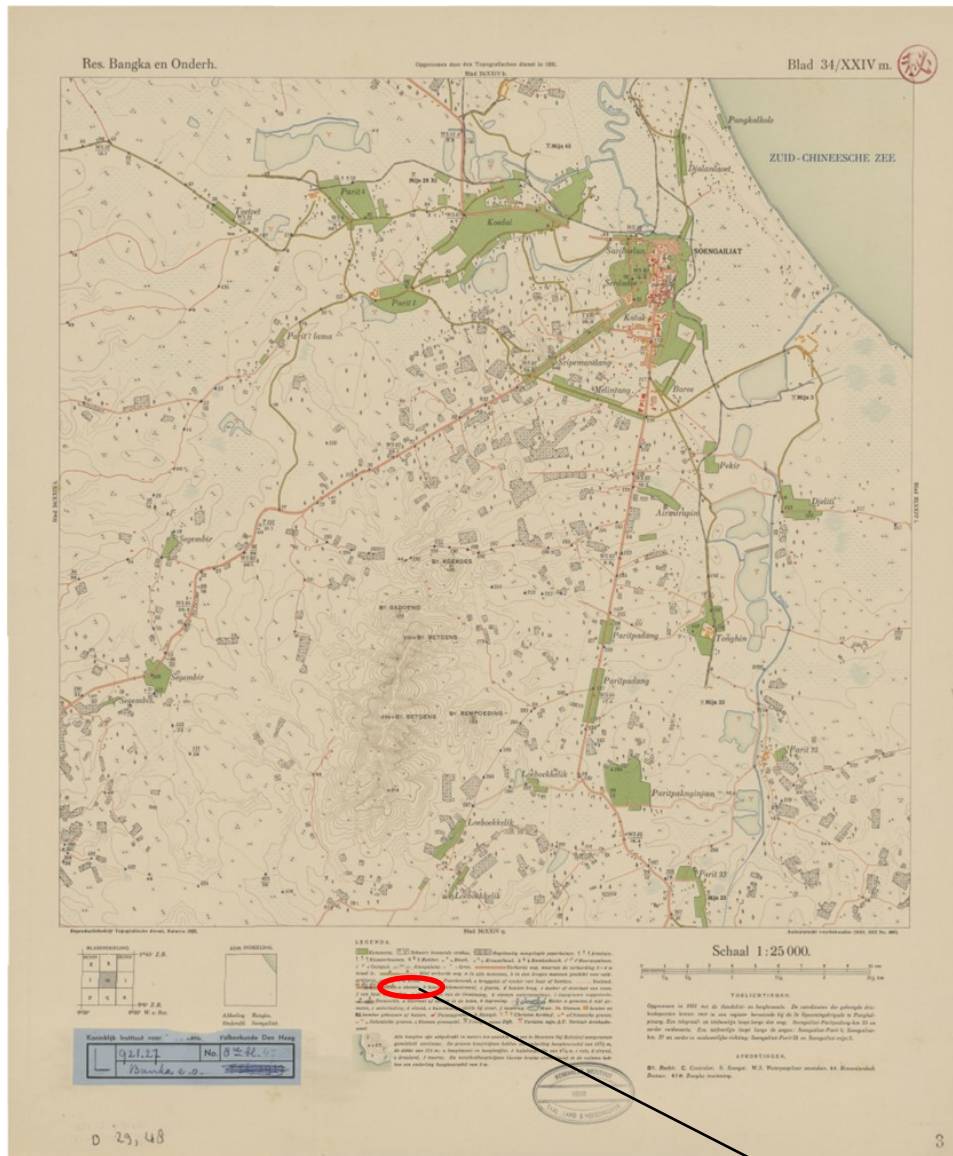
Dugaan keberadaan rel sebagaimana yang tampak pada gambar tersebut bukan sebuah kemungkinan yang lemah. Karena data sejarah memang mendukung kesaksian yang dijelaskan oleh informan. Saat ini jejak keberadaan rel di masa lalu memang hanya menjadi cerita yang beredar ditengah masyarakat Kampung Kualo, menurut data peta Belanda tahun 1930 memang dilewati oleh jalur trem (kereta kecil yang ditarik lokomotif). Dari legenda yang terdapat pada peta memang tidak disebutkan kata “*spoorweg*” yang berarti jalur kereta, namun peta tersebut menggunakan istilah “*Decauville*” yang mengacu pada sebuah merk lokomotif kecil yang diciptakan oleh ahli dari Prancis Paul Decauville¹

Hubungan Untuk informasi, rel yang diciptakan oleh Decauville ini merupakan moda transportasi yang berkembang pada

masa revolusi industri yang mulai diproduksi secara massal pada 1875, dan mulai diekspor pada negara-negara kolonial, guna kepentingan pengelolaan sumber daya pada wilayah jajahannya. Berdasarkan data yang ada, ternyata Belanda juga termasuk kedalam negara yang mengimpor moda transportasi ini untuk diterapkan pada wilayah jajahannya salah satunya yang berada pada wilayah Sungailiat ini.

Alasan moda transportasi ini digunakan tidak lain adalah secara teknis, biaya yang dikeluarkan tidak begitu besar karena model rel yang diciptakan adalah model lepas pasang atau *knock down*. Menurut sumber, dalam aplikasinya, rel *Decauville* beserta keretanya tersebut seringkali dipergunakan untuk kepentingan sipil dan militer. Dalam hal ini, Sungailiat menjadi saksi dipergunakannya sebuah metode transportasi atas kepentingan sipil terkait dengan pengelolaan hasil tambang.

¹<http://www.pralymania.com/Decauville.html>



Gambar 3. Peta Kota Sungailiat tahun 1930 (lokasi Kampung Kualo & keterangan tentang rel trem dalam lingkaran merah) (Sumber: KNVLT collection 1930)

Peta diatas merupakan lokasi kampung tempat ditemukannya tinggalan rel kereta. Dugaan bahwa besi yang difungsikan sebagai tiang sumur yang telah ditemukan tersebut menjadi semakin kuat dengan keberadaan peta ini. Lokasi rel kereta yang digambarkan dalam peta mengindikasikan bahwa terdapat beberapa lokasi yang

merupakan sentra industri timah. Rel kereta menjadi media penghubung proses produksi hingga proses distribusi dalam skema industri timah masa lalu. Dalam peta menunjukkan beberapa titik yang merupakan wilayah sumur tempat memproduksi tambang atau dalam istilah lokal disebut parit atau kolong. Selain parit atau kolong,

rel tersebut juga bermuara pada lokasi ujung garis pantai yang menggiring pada asumsi sebagai moda distribusi bahan dari tempat berlabuhnya kapal-kapal, atau bisa juga sebagai media untuk mengangkut hasil olahan tambang menuju kapal, untuk didistribusikan pada konsumen di luar pulau Bangka.

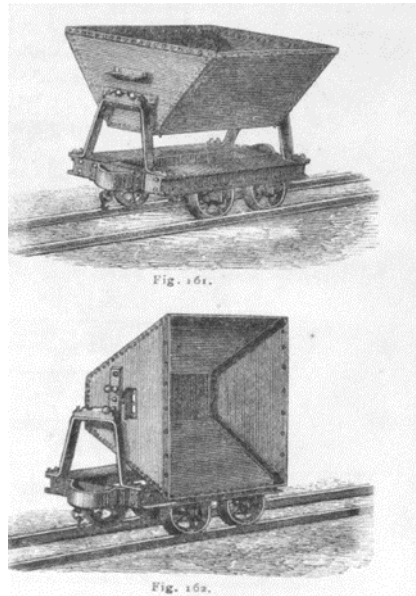
Interpretasi yang lain kemudian adalah terkait dengan masalah operasional lapangan dari rel kereta, namun perlu dibatasi dahulu kemudian definisi dari kereta yang terdapat di Bangka ini merupakan jenis kereta kecil yang diperuntukan bagi kepentingan pengangkutan barang. Berbeda dengan kereta yang diperuntukan bagi sarana transportasi publik. Kereta tersebut juga memiliki bentuk yang lebih kecil, mungkin lebih mirip dengan lori, namun jika lori ditarik dengan mode mekanik (manual) seringkali dengan menggunakan tenaga manusia atau binatang, maka lori yang rel

nya di temukan di sungai liat ini merupakan lori yang ditarik dengan menggunakan tenaga mesin. Dalam hal ini kereta *Decauville* ini menggunakan mesin uap sebagai tenaga penariknya. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan ukuran rel kereta yang ditemukan relatif lebih kecil dan lebih pendek jika dibandingkan dengan ukuran rel kereta yang diperuntukan bagi sarana transportasi publik seperti yang ada di Pulau Jawa.

Ukuran rel yang kecil ini juga menjadi pertimbangan bahwa rel tersebut merupakan rel dengan mode lepas pasang, sehingga memudahkan para pekerja tambang melakukan perakitan rel untuk menjangkau wilayah-wilayah guna kepentingan pengolahan distribusi bahan dan hasil tambang. Karena bentuknya yang simpel dan mudah dirakit tersebut, hal ini yang menyebabkan teknologi ini menjadi minim jejak tinggalannya. Ada kemungkinan pada



Gambar 4. Foto kereta *Decauville* beroperasi di Tambang Timah Sungailiat tahun 1914 (Sumber: Koleksi Tropen Museum)



Gambar 5. Gambar Ilustrasi salah satu model bak kereta *Decauville* oleh Martelli (Sumber: Martelli 1881)

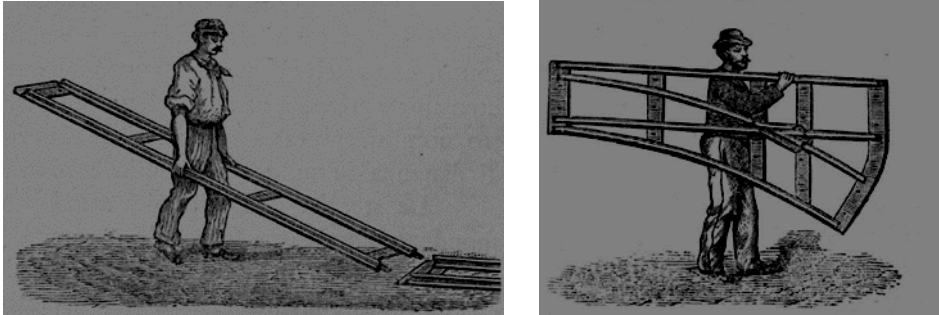
waktu koloni Belanda meninggalkan lokasi pertambangan terkait dengan berakhirnya kekuasaan mereka di Bangka, maka berbagai teknologi terkait dengan kereta model *Decauville* ini kemudian mereka bawa kembali, sehingga jejak-jejak arkeologinya hanya sedikit ditemukan.

Lebih lanjut mengenai profil kereta *Decauville* banyak diulas dalam buku lama yang berjudul *Lavori di Tera*, karya Profesor dari Italia, Giuseppe Martelli. Dalam buku tersebut, Martelli mendeskripsikan teknis operasional kereta *Decauville*. Deskripsi ukuran rel dan ragam bentuk *Decauville* yang beroperasi di berbagai sektor Industri di Eropa juga tidak lepas dari bahasannya. Sumber sejarah berupa koleksi foto milik Tropen Museum yang berangkat tahun 1915 menunjukkan bahwa di wilayah Sungailiat, Bangka ini terdapat konstruksi rel dan kereta yang identik dengan yang digambarkan oleh Martelli. Hal tersebut semakin memperkuat

bukti keberadaan rel sebagai bagian penting dari Industri pertambangan timah pada masa itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 diatas.

3.1. Rel Kereta, *Koelie* dan *Bangka Tin Winning*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk dapat menjalankan sistem kereta *Decauville* tidak memerlukan alat yang berat seperti yang dilakukan dalam sistem perkeretaan untuk angkutan publik. Rel kereta yang kecil hanya perlu diangkat dan digeser sesuai dengan kebutuhan pada masa itu. Hal ini diilustrasikan oleh Martinelli dalam gambarnya. Dalam ilustrasi tersebut bahkan menjelaskan bahwa hanya perlu satu orang untuk mengangkat rel sehingga pada saat itu ketergantungan terhadap tenaga manusia masih sangat kuat. Mesin berat seperti *forklift* ataupun *ekskavator* belum diperlukan pada teknologi



Gambar 6 dan 7. Ilustrasi pekerja mengangkut rel kereta Decauville, menunjukkan kepraktisan dalam operasionalnya (Sumber: Martelli 1881)

tersebut.

Berdasarkan foto-foto yang didapat dari situs milik Troppen Museum, ternyata diketahui bahwa keberadaan dari rel kereta tersebut eksis pada tahun 1914, itulah sebabnya jika dicek silang dengan data peta tahun 1930 milik KITLV, rel kereta Decauville ini dapat terlacak pada peta. Pada masa itu, pengelolaan model tambang timah sudah dikerjakan secara profesional dibawah perusahaan Belanda yang bernama *Bangka Tin Winning*. *Bangka Tin Winning* adalah nama salah satu perusahaan Belanda yang memiliki andil besar dalam pengelolaan timah. Perusahaan Belanda tersebut yang kemudian mewarisi segala macam properti Industri Pertambangan Timah di Bangka yang sekarang telah diambil alih Nasional melalui PT. Timah.

Sejauh ini penulis belum menemukan informasi yang jelas mengenai sejak kapan tepatnya BTW mulai mengelola timah di wilayah Bangka. Namun terdapat informasi dari Museum Timah bahwa AJ Akeringa adalah seorang geolog yang bekerja di perusahaan BTW pada tahun 1885 berhasil menemukan teknologi pengeboran baru yang menggeser metode pengeboran tradisional cina yang sudah mapan

sebelumnya dalam dunia pertambangan timah di wilayah Bangka. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan BTW ini sejak tahun 1885 tersebut sudah eksis di Bangka.

Mengenai waktu sampai kapan perusahaan BTW ini eksis di Bangka, menurut sumber perusahaan ini mulai *angkat kaki* dari Bangka, seiring dengan penyerahan kekuasaan antara Belanda terhadap Jepang, yaitu pada tahun 1942, dalam proses penyerahan kekuasaan tersebut, maka terjadi pengambil alihan pengelolaan tambang timah BTW milik Belanda kepada Jepang di bawah perusahaan Mitsubishi Kabhusiki Kaisha. dan beberapa saat kemudian secara resmi kontrak BTW habis pada tahun 1953, sehingga Belanda baru benar-benar meninggalkan properti Industri Timahnya pada tahun tersebut (Ibrahim 2016).

Sebagaimana sebuah perusahaan Industri besar, BTW kemudian banyak mengimpor tenaga kerja yang berasal dari Cina daratan, dari wilayah selatan, dari Suku bangsa Hakka. Suku bangsa Hakka inilah yang kemudian menjadi suku yang mendominasi wilayah yang ada di Bangka. Adapun alasan dipilihnya suku Hakka sebagai tenaga kerja

pada masa itu adalah karena suku ini dikenal memiliki pengalaman dalam hal pertambangan. Selain itu, pada masa tersebut kemiskinan menjadi alasan yang mendorong suku Hakka untuk eksodus keluar wilayahnya demi memperbaiki kehidupan mereka.

Sejauh ini berdasarkan sumber foto koleksi Tropen Museum yang lain, menunjukkan bukti-bukti yang cukup banyak terkait dengan keberadaan komunitas Cina yang dipekerjakan oleh perusahaan BTW. Pekerja tersebut dalam bahasa Belanda sering disebut *koelie*.

Sebagai tenaga yang paling diandalkan dalam operasional pertambangan, *koelie-koelie* Hakka juga bertugas dalam pengelolaan jaringan transportasi kereta *Decauville*. Dalam keterangan sebelumnya dijelaskan bahwa rel kereta *Decauville* adalah rel dengan sistem *knock down*, maka untuk merakit rel tersebut perlu tenaga yang cukup dan disinilah kemudian tugas dari para *koelie* tambang. Ternyata pekerjaan

koelie ini tidak hanya melulu soal penggalian dan peleburan timah saja tetapi juga mencakup ranah pendistribusian, dan sayangnya seringkali hal ini luput dari perhatian para arkeolog dalam upaya merekonstruksi aktivitas dalam industri pertambangan masa lalu.

Pada salah satu sumber foto di atas terlihat bahwa para *koelie* bahu membahu untuk memperbaiki rel kereta *Decauville* yang terdapat di Sungailiat. Dengan adanya bukti tersebut maka terlihat interaksi yang kuat antara perusahaan BTW milik Belanda, Koeli Tambang, dan keberadaan rel kereta *Decauville* di wilayah Sungailiat sebagai mekanisme terpadu dalam pengelolaan sumber daya tambang di masa lalu.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Keberagaman Sampai saat ini masyarakat Bangka hanya mengetahui cerita mengenai keberadaan rel kereta di wilayahnya sebagai bagian dari Industri Timah Bangka masa lalu. Beberapa wilayah masih menggunakan



Gambar 8. Foto *koelie* tambang memperbaiki rel kereta *Decauville* di Sungailiat (Sumber: Tropen Museum 1914)

nama “Jalan Trem” sebagai upaya melestarikan kisah mengenai eksistensi jalur kereta “pengangkut timah”. Penelitian ini hanya merupakan sebagian kecil dari upaya membuktikan keberadaan kereta sebagai sarana transportasi dalam Industri timah di masa lalu, dengan memfokuskan pada wilayah Sungailiat, karena setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, ternyata tidak hanya sungai liat yang memiliki jaringan rel sebagai sarana transportasi masa lalu. Masih ada wilayah Belinyu dan Wilayah Pangkalpinang. Dan hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut jejak arkeologisnya.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan guna menelusuri keberadaan jaringan transportasi dalam upaya merekonstruksi skema aktivitas arkeologi industri timah pada masa lalu di wilayah Bangka. Mengenai upaya pelestarian, beberapa wilayah dapat dijadikan contoh dalam upaya revitalisasi jalur transportasi masa lalu. Sebagai contoh adalah jalur Ambarawa-Bedono yang sukses dalam merevitalisasi jalur kereta yang dahulu kala difungsikan sebagai kereta pengangkut hasil bumi, yaitu kopi. Kini Kereta Ambarawa-Bedono tersebut difungsikan sebagai destinasi wisata kereta dengan kemasan yang sangat inspiratif, mungkin pemerintah Provinsi Bangka Belitung khususnya, dan Kementerian Pariwisata dapat mempertimbangkan jalur kereta yang ada di Bangka ini untuk direvitalisasi sebagai bagian dari upaya meneruskan cerita masa lalu agar dapat diketahui dan bahkan dirasakan pengalamannya oleh generasi-generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Martelli, Giuseppe. 1811. *Lavori di Terra.* Milano (di download via <http://www.pralymania.com/Decauville.html>)
- Ibrahim. 2016. *Bangka Tin, And The Collapse Of The State Power in GSTF Journal of Law and Social Sciences (JLSS) vol 5. August 2016.* UBB: Pangkalpinang.
- Novita, Aryandini dan Budi Wiyana, 2001. “Laporan Penelitian Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Bangka” *Berita Penelitian Arkeologi Nomor 6.* Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Novita, Aryandini, 2008. “*Laporan Penelitian Timah Bangka*” Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Tidak diterbitkan.
- Novita, Aryandini. 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi: Kota-Kota Di Pesisir Pulau Bangka.* Balai Arkeologi Palembang. Tidak diterbitkan.
- Novita, Aryandini, 2012. “*Laporan penelitian arkeologi Jaringan kereta api Di Sumatera selatan*” Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Tidak diterbitkan
- Somers Heidnues, Mary F. 1992. *Bangka Tin and Mentok Peper Social Issues in Sutheast Asia.* Institute of Southeast Asia Studies. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Spradley James P. 2007. *Metode Penelitian Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hudson, Kenneth. 2015. *Industrial Archaeology, An Introduction vol.35.* London: Routledge.
- Casella, Eleanor Conlin. James Symonds

(Ed). 2005. *Industrial Archaeology
Future Directions*. New York: Springer

Wiyana, Budi. 1999. *Laporan Penelitian
Arkeologi : Pola Pemukiman Masyarakat
Cina Di Pulau Bangka*. Balai Arkeologi
Palembang. Tidak diterbitkan.

<https://>

digitalcollections.universiteitleiden.nl/ 1

diakses pada senin, 6 Maret 2017

<http://media-kitlv.library.leiden.edu/all->

media diakses pada senin, 6 Maret 2017

TIPOLOGI LESUNG BATU DI SITUS PULAU PANGGUNG DAN PAJAR BULAN, KABUPATEN LAHAT, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Typology Lesung Batu in Pulau Panggung and Pajar Bulan Sites, Lahat Regency, South Sumatera Province.

Seffiani Dwi Azmi* dan Kristantina Indriastusti**

*Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Jl. Jambi-Muara Bulian Km.15, Mendalo Darat, Jambi. 36122

Seffiani97@gmail.com

**Petugas Perpustakaan. Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Kota Palembang. 30137

Kriss_ind@yahoo.com

Abstract

Increasing food needs require people to create equipment that can help their daily lives by utilizing local wisdom. One of the tools created was stone mortar which serves as a container for pounding grains or rice. The number of stone mortar findings can indicate that more community needs must be met. This makes the manufacture of stone mortar which can be seen from the remains scattered in Pajar Bulan Subdistrict so that a typological study of the shapes and reliefs that develop there is needed. The method used is quantitative and qualitative methods with data sources from literature studies. The analysis used is a special analysis, namely through morphological and stylistic analysis to observe the physical characteristics of artifacts. The results obtained are there are 3 types of stone mortar, Oval Circuit (A1) mortar, rectangle with sharp angle (B1), Oval Easimove (A2) type.

Keywords: Mortar; Form; Relief

Abstrak. Peningkatan kebutuhan pangan menuntut masyarakat untuk menciptakan peralatan yang bisa membantu kehidupan sehari-harinya dengan memanfaatkan kearifan lokal. Salah satu peralatan yang diciptakan adalah lesung batu yang berfungsi sebagai wadah untuk menumbuk biji-bijian ataupun padi. Banyaknya temuan lesung batu bisa mengindikasikan semakin banyak kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi. Hal tersebut membuat meningkatnya pembuatan lesung batu yang dapat kita lihat dari tinggalannya yang tersebar di Kecamatan Pajar Bulan sehingga diperlukan adanya kajian tipologi mengenai bentuk dan relief yang berkembang disana. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif dengan sumber data dari studi pustaka. Analisis yang digunakan adalah analisis khusus yaitu melalui analisis morfologi dan stilistik untuk mengamati ciri fisik dari artefak. Hasil yang diperoleh adalah terdapat 3 tipe lesung batu yaitu lesung Oval Circuit (A1), persegi panjang dengan sudut lancip (B1), Tipe Oval Easimove (A2).

Kata kunci: Lesung; Bentuk; Relief

1. Pendahuluan

Megalitik merupakan salah satu tradisi dari masa prasejarah yang masih berkembang hingga masa sekarang. Menurut para ahli, megalitik secara umum merupakan hasil kebudayaan yang berwujud batu besar dan selalu dihubungkan dengan pemujaan

nenek moyang (*ancestor worship*) (Prasetyo 2004: 93). Wagner menegaskan bahwa konsep megalitik tidak hanya mengacu pada bangunan batu besar, karena walaupun media yang digunakan kecil dan bahkan tanpa monumen sekalipun dapat dikatakan berciri megalitik jika maksud dan tujuannya

digunakan untuk memuja arwah nenek moyang. Haris Sukendar juga menyatakan bahwa tradisi megalitik sendiri diilhami oleh bentuk batu besar ataupun kecil guna memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani (Kusumawati 2003:7)

Tradisi megalitik masih lestari di beberapa daerah nusantara diantaranya Nias, Toraja, Flores, Sumba, Timor, dan Sabu (*Living Megalithic Tradition*) (Kusumawati 2003 : 14). Namun terdapat juga megalitik yang sudah tidak digunakan lagi (*Death Monument*), megalitik seperti ini banyak ditemukan di wilayah Sumatera salah satunya adalah megalitik Pasemah (Kebudayaan Pasemah). Megalitik ini tersebar di dua daerah yaitu kabupaten Lahat dan kota Pagaralam yang merupakan daerah dataran tinggi di wilayah Sumatera Selatan.

Keadaan lingkungan Lahat yang berupa pegunungan dengan lereng-lereng serta sungai yang mengalir membuatnya menjadi tempat yang ideal untuk ditinggali. Kondisi morfologi yang terdapat pada dataran tinggi ini juga merupakan alasan masyarakat menjadikan daerah ini sebagai pemukiman pada masa prasejarah dikarenakan pola pikir religi masyarakat yang menganggap tempat tinggi merupakan tempat yang suci. Hal itu juga didukung dengan tersedianya sumber daya dalam pembuatan megalitik yang bersumber dari lahar dan lava yang mengeras kemudian menjadi batu andesit yang selanjutnya digunakan sebagai media pembuatan megalitik. Keadaan alam yang juga subur mendukung mereka dalam bercocok tanam dan beternak sebagai pemenuhan kebutuhan pangan.

Menurut Von Heine Geldern seorang ahli bahasa yang berasal dari Jerman Tradisi megalitik berasal dari daratan Asia dan menyebar ke Indonesia melalui jalur Malaysia (Kusumawati 2003:7). Berdasarkan bukti arkelogis masyarakat Austronesia sudah menyentuh wilayah utara Sumatera pada 4.000 tahun yang lalu dengan ditemukannya tiang rumah panggung yang diperkirakan berdiri pada tahun 3870-4120 dilihat dari lapisan budayanya (Wiradnyana 2011: 130). Hal ini juga dapat kita lihat dari arca megalitik pasemah yang digambarkan mengenakan pelengkap pakaian, seperti adanya pahatan nekara perunggu, belati atau pedang. Kelengkapan ini merupakan ciri khas masyarakat Dong-son yang berdiam di Vietnam (Nasrudin 2017: 40).

Banyaknya tinggalan megalitik di daerah ini mengundang para sarjana dari luar negeri melaksanakan penelitian yang bersifat intensif seperti Tombrink EP (1872), Ullman (1850), Wertenenk LC (1921) yang menyatakan bahwa megalitik pasemah merupakan tinggalan masa Hindu-Buddha. Namun, hal ini dibantah oleh Van Erde dan dilanjutkan oleh Van Deer Hoop yang kemudian melakukan tinjauan ulang yang menyatakan bahwa megalitik ini merupakan tinggalan kebudayaan dari masa prasejarah. (Tim Penelitian Situs Jarai dan Pagaralam 1992: 5). Hoop mempublikasikan hasil penelitiannya dalam "*Megalithic Remains In South-Sumatra*" tahun 1932. Hasil penelitian mereka banyak membantu peneliti masa sekarang dalam merekonstruksi dan menjawab permasalahan megalitik di Pasemah.

Adapun tinggalan megalitik Pasemah yaitu berupa dolmen, batu datar, lesung batu, batu lumpang, tetralith, arca, kubur tempayan dan bilik batu. Kuatnya pengaruh lokal membuat megalitik didaerah ini menjadi dinamis sehingga disebut Geldern “*strongly dynamic agitated*” (Triwurjani 2015: 6). Dari semua itu tinggalan megalitik pasemah yang masih banyak mengundang pertanyaan adalah lesung batu karena banyaknya temuan lesung batu dan reliefnya yang beragam. Sehingga hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagai kajian ilmiah lanjutan bagi lesung batu. Laporan pertama megalitik mengenai lesung batu ditulis oleh E.P Tombrink Tijdschrift voor Indische Taal, Land-en Volkenkunde XIX/XX tahun 1870/1871 (Tim Penelitian Situs Jarai dan Pagaralam 1992: 5) yang kemudian dilanjutkan oleh peneliti lainnya. Lesung batu merupakan sebuah batu *monolith* yang dibuat dengan lubang memanjang sesuai dengan bentuk tersebut biasanya ditemukan di kebun-kebun penduduk (Indriastuti 2009 : 43). Secara umum lesung batu berfungsi sebagai wadah baik padi ataupun biji-bijian. Lesung batu merupakan salah satu hasil kebudayaan pada masa lalu yang masih digunakan hingga sekarang walaupun mempunyai bentuk yang berbeda dalam kegiatan pertanian. Lesung batu banyak ditemukan di kabupaten Lahat yang tersebar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Jarai dan Pajar Bulan contohnya situs Pulau Panggung, Pajar Bulan, Muara Tawi, Jemaring, Gunung kaya dan Gunung Megang.

Banyaknya tinggalan lesung batu di

Kecamatan Pajar Bulan tidak diimbangi dengan penelitian secara mendalam dan intensif, sehingga penulis merasa perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengklasifikasikan serta menganalisis artefak berdasarkan bentuk dan relief untuk mendapatkan tipe lesung batu dari data yang tersedia dan berkembang di wilayah Lahat khususnya pada situs Pulau Panggung dan Pajar Bulan. Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan lesung batu yang tersebar di Pajar bulan, Kabupaten Lahat. Sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah tipologi dari lesung batu yang terdapat pada daerah Kecamatan Pajar Bulan.

Menurut beberapa ahli, lesung batu difungsikan sebagai wadah penumbuk padi/ obat-obatan ketika masa bercocok tanam atau menuju masa perundagian. Salah satu lesung batu dari masa prasejarah yang masih digunakan sampai saat ini terdapat di Kepulauan Nias. Pada daerah ini lesung batu masih digunakan dalam kegiatan sehari-hari baik yang bersifat profan maupun sakral. Kebudayaan Nias mempunyai kesatuan atau kesamaan budaya dengan Pasemah, sehingga bisa menjadi tolak ukur untuk melihat bagaimana lesung batu digunakan pada masa sekarang.

Hasil kebudayaan Pasemah sendiri mempunyai lebih dari puluhan lesung batu yang tersebar di wilayah Lahat Pagaralam, khususnya di Kecamatan Pajar Bulan. Banyaknya tinggalan lesung batu dengan ciri khas masing-masing bisa diklasifikasikan menjadi tipologi melalui

bentuk dan relief. Secara teori, tipologi dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, seperti yang diungkapkan oleh Ching, FDK (1979), bahwa ada kecenderungan untuk mengelompokkan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada kekompakan perletakkan, maupun karakteristik visual yang dimiliki (Suharjanto 2013, 976). Analisis yang digunakan untuk mendapatkan bentuk dan relief lesung adalah analisis khusus yang mana menitikberatkan pada ciri-ciri fisik artefak melalui analisis morfologi dan analisis stilistik (gaya).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan gabungan (kualitatif dan kuantitatif) yaitu didasarkan pada laporan penelitian lalu disajikan dalam bentuk tabel serta deskripsi

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka melalui buku maupun jurnal yang mempunyai pembahasan yang sama dengan artikel yang sedang dikerjakan. Data juga dikumpulkan dari laporan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Sumatera Selatan, dan website resmi pemerintah Kabupaten Lahat dan Provinsi Sumatera Selatan.

2. Pengolahan data

Pengolahan data penulisan ini dilakukan dengan klasifikasi dan analisis khusus dengan variable berdasarkan bentuk

(*morfologi*) dan relief (*stilistik*), disajikan dalam tabel serta deskripsi guna mendapatkan tipologi lesung batu yang berkembang pada dua situs tersebut.

3. Analisis dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Situs

Secara administratif Kecamatan Pajar Bulan terletak di kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis terletak pada 103°16'BT dan 30°59' LS dengan ketinggian antara 500-1.000 Mdpl dengan luas lahan 164.11 km² hal tersebut menjadikan suhu udaranya dingin dan sejuk (<https://lahatkab.bps.go.id/publikasi.html>) Kondisi lingkungan pada situs ini umumnya terletak diperkebunan ataupun persawahan milik warga setempat sehingga megalitik akan terlihat apabila sudah memasuki masa panen. Pada kecamatan ini banyak ditemukan jenis megalitik baik berupa batu datar, batu temu gelang, batu berelief, tetralith, batu menhir, dolmen maupun batu lumpang namun untuk temuan lesung batu hanya ditemukan pada dua situs yaitu:

1. Situs Pulau Panggung

Situs ini terletak di desa Pulau Panggung Kecamatan Pajar Bulan Kabupaten Lahat. Situs ini berada pada areal perbukitan dan perkebunan warga sehingga sering dilewati oleh masyarakat setempat. Akses transportasi ke situs ini berupa jalan setapak tanah yang menanjak. Banyak artefak yang ditemukan pada situs ini berupa tiga lumpang batu, tiga tetralith, empat lumpang batu, dua Arca manusia, tujuh dolmen, tiga batu datar dan empat belas lesung batu. Pendataan dilakukan oleh Balai Arkeologi



Gambar 1. Lesung batu situs Pulau Panggung (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

Sumatera Selatan pada tahun 2009-2010 melalui survei dan ekskavasi.

2. Situs Pajar Bulan

Situs ini berada di desa Pajar Bulan, kecamatan Pajar Bulan, Kab. Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Terletak pada ketinggian 695m-725 Mdpl. Kecamatan Pajar Bulan merupakan daerah dengan lingkungan vegetasi yang terbuka, karena daerah ini sebagian hanya ditumbuhi oleh jenis tumbuhan kopi, dan semak belukar yang berbatang rendah, sedangkan jenis tumbuhan pohon berbatang tinggi ditemukan hidup mengelompok pada tempat-tempat yang cekung, di lereng-lereng lembah dan di pinggir-pinggir sungai. Sebagian besar

temuan megalitiknya berada sekitar 200 m dibelakang rumah warga dan menyebar secara memanjang (Indriastuti, 2010:6). Adapun artefak megalitik yang ditemukan berupa tujuh puluh empat batu datar, tujuh batu temu gelang, satu batu berrelief, empat tetralith, tiga menhir, tujuh dolmen, delapan batu lumpang, dan dua puluh tiga lesung batu.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Pasemah merupakan masyarakat dengan kebutuhan yang sudah kompleks, hal ini dapat kita lihat dari tinggalan-tinggalannya yang memberi indikasi ciri masyarakat yang telah bercocok tanam dan menetap pada suatu tempat



Gambar 2. Lesung batu situs Pajar Bulan (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

Tabel 1. Persebaran lesung batu

NO	NAMA SITUS	BENTUK	RELIEF	JUMLAH
1	Situs Pulau Panggung dan Pajar Bulan	Persegi Panjang dengan sudut membulat. Lesung mempunyai 1 lubang (Oval Circuit)	Polos	17
			Relief kepala manusia, tangan serta kaki	3
			Relief kodok dan kepala kambing	3
			Tidak Teridentifikasi	4
2	Situs Pulau Panggung dan Pajar Bulan	Persegi panjang dengan sudut lancip. Lesung mempunyai 2 lubang	Relief kodok dan manusia	1
3	Situs Pajar Bulan	Persegi dengan sudut membulat. (Oval Easimove)	Polos	4
4	Situs Pajar Bulan	Tidak teridentifikasi	Tidak teridentifikasi	5

(bermukim). Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut masyarakat menciptakan alat agar kegiatannya berjalan lancar, salah satunya adalah lesung batu. Berdasarkan temuan pada situs Pulau Panggung dan Pajar Bulan terdapat tiga puluh enam lesung batu yang telah didata, dengan hasil di tabel 1.

Dari tabel tersebut maka dapat disimpulkan terdapat beberapa tipe lesung batu yang berkembang di situs Pajar Bulan dan Pulau Panggung:

1. Bentuk

Berdasarkan kenampakan fisik (analisis morfologi) terdapat tiga bentuk lesung batu yang terdapat pada situs ini yaitu *Oval Circuit*, *Oval Easimove* dan *Oval* bersudut lancip dengan dua lubang lesung.

a. Tipe lesung *oval circuit* (A1) adalah bentuk lesung batu dengan lubang memanjang dan mempunyai *lis* (tepi) yang lurus lalu membulat (*oval*) pada bagian sudut dalam dan luar lesung. Atribut yang



Gambar 3. Tipe lesung oval circuit (A1) (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)



Gambar 4. Tipe lesung (B1) (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

terdapat pada lesung ini ada yang polos dan berrelief baik pada bagian samping ataupun kaki. Ukuran *oval circuit* mempunyai rata-rata ukuran panjang luar 80 cm dan rata-rata lebar dalam 23 cm. Ciri khas dari lesung ini adalah bagian lebar dalam yang kecil serta mempunyai satu lubang (gambar 3).

b. Tipe lesung (B1) adalah lesung batu dengan tepian lurus yang memanjang pada bagian tepian (*lis*) dengan bagian sudut yang lancip pada bagian luar lesung dan mempunyai dua lubang (gambar 4).

c. Tipe *Oval Easimove* (A2) adalah lesung batu yang mempunyai bentuk lebih bulat dan tepian (*lis*) yang tidak terlalu tegas (*horizontal*). Ciri khas dari bentuk ini adalah bentuk lesung lebih membulat dan diameter bagian dalam yang lebar. Ukuran lesung yang paling besar adalah 143 cm dan yang paling kecil 70 cm dengan rata-rata lebar dalam 32 cm (gambar 5).

2. Relief

Untuk mendapatkan ragam hias yang berkembang pada situs ini adalah dengan



Gambar 5. Tipe *Oval Easimove* (A2) (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

melakukan analisis *stilistik*. Dari pengamatan yang dilakukan didapatkan dua tipe relief yaitu:

a. Fauna

Berdasarkan data yang didapatkan, relief fauna yang berkembang di situs ini yaitu berupa relief katak. Relief katak juga ditemukan pada Nekara gendang yang merupakan hasil kebudayaan Dong-son yang memberi pengaruh terhadap perkembangan megalitik Pasemah. Para ahli purbakala menghubungkan hiasan katak ini sebagai lambang permohonan hujan (Sunaryo 2009, 96). Relief yang juga ditemukan adalah relief berbentuk kepala kambing, kambing dalam kehidupan masyarakat prasejarah merupakan binatang khayal yang melindungi kehidupan manusia di dunia (Sukendar 1997: 24). Selain itu kambing juga merupakan binatang domestikasi (peliharaan) pada kebudayaan prasejarah. Relief ini biasa ditempatkan pada bagian

samping dan ujung lesung batu.

b. Antropomorfis

Relief antropomorfis adalah relief yang menunjukkan sifat-sifat fisik manusia. Dalam kepercayaan prasejarah relief antropomorfik merupakan representasi nenek moyang atau yang berperan penting dalam kehidupan mereka. Relief ini diwujudkan dalam bentuk kepala, tangan dan kaki yang terdapat pada bagian samping ataupun dibawah lesung.

Dari hasil analisis, didapatkan bahwa ada tiga tipe lesung batu dan dua relief yang berkembang pada masyarakat Pasemah khususnya di Kecamatan Pajar Bulan. Lesung batu berjumlah tiga puluh enam lesung dan lima diantaranya tidak bisa diidentifikasi. Pada umumnya bentuk dari lesung berbentuk oval. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) oval yaitu bentuk lonjong; bulat panjang; bulat telur (KBBI). Dari tiga puluh satu lesung tersebut dapat dibagi menjadi tiga tipe berdasarkan



Gambar 6. Lesung batu berhias di situs Pulau Panggung (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

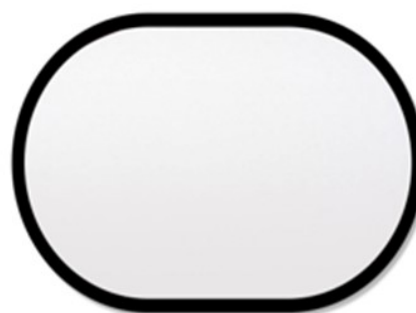


Gambar 7 dan 8. (dari kiri ke kanan) Lesung batu Antropomorfis dari situs Pulau Panggung; Lesung batu Antropomorfis dari situs Pajar Bulan (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan)

pada bentuk yaitu tipe lesung A1, A2, dan B1. 1. Tipe A1 berjumlah dua puluh enam lesung yang tersebar di situs Pajar Bulan sebanyak sebelas lesung dan enam lesung batu terdapat di Pulau Panggung. 2. Tipe B1 berjumlah satu lesung ditemukan pada situs

Pulau Panggung. 3. Tipe A2 berjumlah empat lesung yang tersebar di situs Pajar Bulan sebanyak tiga lesung dan satu lesung ditemukan di Pulau Panggung

Tipologi berdasarkan bentuk relief diketahui terdapat dua tipe lesung batu yaitu



Gambar 9 dan 10. (dari atas ke bawah) Gambaran lesung batu tipe A1; Gambaran lesung batu tipe A2 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan penulis)

antropomorfik dan fauna. 1. Tipe relief fauna berjumlah empat lesung ditemukan pada Situs Pulau Panggung. Relief fauna yang ditemukan berupa relief bentuk kodok sebanyak dua lesung dan kepala kambing sebanyak dua lesung. 2. Tipe relief antropomorfik berjumlah empat lesung ditemukan pada situs Panggung sebanyak tiga lesung dan satu lesung di Pajar Bulan. Selain data tersebut terdapat empat lesung batu yang tidak bisa diidentifikasi reliefnya dan lima lesung batu tidak bisa diidentifikasi sama sekali.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan Pendukung budaya megalitik pasemah di Kecamatan Pajar Bulan sangat arif dalam pemilihan lokasi pemukiman mereka hal ini dapat kita lihat dari kondisi lingkungan yang dekat dengan air atau sungai. Hal ini menunjang dalam sumber untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan sarana transportasi. Masyarakat juga sudah mengenal domestikasi hewan, kita dapat melihatnya dari relief kambing yang merupakan salah satu hewan domestikasi. Dalam studi etnoarkeologi kambing masih digunakan dalam persembahan atau pengorbanan dalam ritual di wilayah Bengkulu. Lingkungan sekitar banyak mempengaruhi mereka dalam membangun megalitik.

Berdasarkan volume fungsi lesung batu apabila dilihat dari bentuk dan volume biasanya digunakan untuk menumbuk, namun terdapat pengecualian untuk varian

berjumlah sebuah dan memiliki hiasan. Pengertian wadah menumbuk tidak harus selalu dikaitkan dengan kegiatan menumbuk padi mengingat tidak semua volume lesung mempunyai kapasitas tersebut, pemanfaatannya bisa lebih luas untuk menunjang kegiatan rumah tangga.

Lesung batu di Kecamatan Pajar Bulan mempunyai ciri khas masing-masing baik dari bentuk ataupun relief. Masyarakat prasejarah pasemah adalah masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan nilai estetika yang tinggi dilihat dari berbagai jenis tinggalan megalitik yang beragam, serta taat dalam hal religi. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai tinggalan megalitik lesung batu yang berhias mempunyai makna penghormatan atau pengharapan terhadap leluhur dalam melakukan aktivitas walaupun tidak dijadikan sebagai alat pemujaan ketika beribadah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lesung batu memberi peran penting dalam pengolahan kebutuhan pangan masyarakat. Dengan banyaknya lesung batu yang ditemukan juga mengindikasikan banyaknya jumlah warga masyarakat yang hidup disekitarnya.

4.2. Saran

Sedikitnya kajian dan publikasi mengenai lesung batu membuat minimnya khazanah wawasan yang mendalam terhadap artefak yang sebenarnya penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat prasejarah, sehingga perlu adanya kajian lanjutan yang lebih mendalam untuk menjawab aspek-aspek yang terdapat

didalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Surini Widyawati dan Syandi Satria Dinata, Muhammad Riyadnes, Eki Purwansyah, Laras Sahara, dan Sidgi Hamdi yang telah membantu dalam pembuatan artikel ini melalui diskusi dan masukan yang membangun. Serta dosen saya Bapak Asyhadi Mufsi Sadzali yang selalu menyemangati.

Daftar Pustaka

- Hoop, A.N.J. Th Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatera*. Zuthpen Netherland: W.J Thieme & Cie.
- Indriastuti, Kristantina. 2009. "Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian Bilik Batu di Situs Megalitik Pasemah, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Tidak diterbitkan.
- Indriastuti, Kristantina. 2010. "Laporan Penelitian Permukiman Tradisi Megalitik di Situs Arkeologi Kec. Pajar Bulan, Kab. Lahat Prov. Sumatera Selatan." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Tidak diterbitkan.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 2003. *Pustaka Wisata Budaya Megalitik Bumi Pasemah Peranan Serta Fungsinya*. Jakarta . Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi.
- Nasrudin, Nurhadi Rangkuti, Triwurjani, Annisa Gultom, Riri Fahlen, Rumaejani Setyorini. 2017. "*Megalitik Pasemah Warisan Budaya Penanda Zaman.*" Jambi : Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi.
- Prasetyo, Bagyo, D.D. Bintarti, Dwi Yani Yuniawati, E.A Kosasih, Jatmiko, Retno Handini, E. Wahyu Saptomo. 2004. "*Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia.*" Jakarta : Kementerian Kebudayaan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Suharjanto, Gatot. 2013. "Keterkaitan Tipologi dengan Fungsi dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Bentuk." dalam *ComTech Vol.4 Desember 2013*. Jakarta. Penerbit Bina Nusantara University
- Sunaryo, Aryo. 2009. "*Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia.*" Semarang: Effhar Offset Semarang.
- Tim Penelitian Situs Jarai dan Pagar Alam. 1992. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi dan Survei Situs Jarai/ Pagaralam Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan Tahap II." *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peelitian Purbakala Jakarta Bagian Proyek Penelitian Palembang 1992/1993. Tidak diterbitkan
- Triwurjani, Rr. 2015. "*Arca- Arca Megalitik Pasemah Sumatera Selatan : Kajian Semiotik.*" Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
- Wiradnyana, Ketut. 2011. "*Prasejarah Sumatera Bagian Utara : Kondisinya Pada Kebudayaan Kini.*" Jakarta:

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

<https://lahatkab.bps.go.id/publikasi.html>

diakses tanggal 2 agustus jam 08:31 WIB

<https://kbbi.web.id/> diakses tanggal 28

agustus jam 09:23 WIB

TIPOLOGI INSTALASI MILITER JEPANG DI KOTA PALEMBANG, SUMATERA SELATAN

Typology of Japanese Military Installation in Palembang City, South Sumatra

Muhammad Riyad Nes

Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Jl. Lintas Jambi – Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi. 36122
Tukenanes21@gmail.com

Abstract

The military installation is a defense building that is specifically established, strengthened and closed, serves to protect an area or army from enemy attacks. The purpose of this paper is to find out the shape and function of military installations in the city of Palembang. This research method consists of the stages of data collection and special analysis using a spatial approach. The results of this study indicate that military installations in the city of Palembang have several forms, namely irregular shapes, U, rectangular, rectangular and circular / circular shapes. The function of the military installation is to maintain the oil mining area in the city of Palembang and as a base of defense and a place to spy on the enemy.

Keywords: *Military Installation; Function; Type; Palembang*

Abstrak. Instalasi militer merupakan sebuah bangunan pertahanan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup, berfungsi untuk melindungi sebuah daerah ataupun pasukan tentara dari serangan musuh. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi instalasi militer yang ada di Kota Palembang. Metode penelitian ini terdiri dari tahap pengumpulan data dan analisis khusus dengan menggunakan pendekatan keruangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instalasi militer di Kota Palembang memiliki beberapa bentuk, yaitu bentuk tidak beraturan, bentuk huruf U, persegi panjang, segi empat dan lingkaran/melingkar. Adapun fungsi dari instalasi militer tersebut adalah untuk mempertahankan wilayah tambang minyak di Kota Palembang dan sebagai basis pertahanan serta tempat untuk mengintai musuh.

Kata kunci: Instalasi Militer; Fungsi; Bentuk; Palembang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda terjadi pada tahun 1942 hingga 1945, hal itu terjadi setelah Jepang menyerang pangkalan armada laut Amerika Serikat di Pearl Harbor, Hawaii. Saat itu Jepang berhasil melumpuhkan kekuatan sekutu. Sebagai bentuk solidaritas terhadap Sekutu, pemerintah Hindia Belanda kemudian menyatakan perang kepada

Jepang (Wohlstetter 1962, 34). Wilayah Hindia Belanda menjadi sasaran Jepang karena wilayah ini dianggap sebagai penghasil sumber bahan strategis seperti minyak dan karet (Notosusanto 1979, 29-30).

Jepang pertama kali masuk ke Hindia Belanda pada tanggal 10 Januari 1942 dengan berhasil menduduki Tarakan dan Balikpapan, di mana daerah ini merupakan daerah pertambangan minyak di Pulau

Kalimantan. Selain berhasil menduduki Pulau Kalimantan Jepang juga berhasil menduduki Palembang di Pulau Sumatera (Oktorino 2013, 2). Selanjutnya Jepang menduduki Hindia Belanda bagian timur yaitu Ambon dan Morotai. Keberhasilan Jepang menduduki wilayah-wilayah di Indonesia yang strategis membuat pertahanan Belanda di Hindia Belanda terancam (Salim 1971, 127). Strategi Jepang ini ternyata berhasil dengan mengucilkan Pulau Jawa pada saat itu menjadi pusat pertahanan Belanda, Jepang juga berhasil melumpuhkan pelabuhan Darwin di Australia sehingga memutuskan hubungan antara Pulau Jawa dengan dunia luar (Oktorino 2013, 2). Keadaan ini membuat Belanda semakin terpojok, dengan jatuhnya Palembang di Pulau Sumatera yang saat itu menjadi daerah sumber minyak sehingga terbukalah untuk militer Jepang menguasai Pulau Jawa.

Tanggal 15 Januari 1942 di bentuk komando gabungan oleh pihak sekutu yakni American British Dutch Australian Command (ABDACOM) di bawah pimpinan Marsekal Sir Archibald Wavell. Untuk mempertahankan kekuasaan Hindia Belanda di Pulau Jawa, sekutu membentuk pertahanan laut yang dipimpin oleh Laksamana Muda Karel Doorman (Salim 1971, 130-131). Pada tanggal 27 Februari 1942 Jepang mulai menyerang Pulau Jawa tepatnya di sebelah selatan Pulau Bawean. Dalam pertempuran tersebut, Jepang berhasil menghancurkan kapal-kapal Belanda dan terpaksa menarik mundur pasukan pertahanan laut Belanda ke Surabaya dengan kawalan kapal Witte de

with (Djajusman 1978, 79). Kemenangan ini memudahkan Jepang untuk mendarat di Pulau Jawa. Kekuatan Jepang yang khusus merebut Pulau Jawa di bawah Komando Letnan Jendral Hitoshi Imamura (Notosusanto 1979, 25).

Masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda, Jepang menerapkan hukum militer dan memaksakan hukum penjajah. Jepang melarang penggunaan Bahasa Belanda dan Inggris bagi penduduk Hindia Belanda untuk mempromosikan Bahasa Jepang. Semua kegiatan politik dilarang dan membuat organisasi yaitu gerakan 3A yang menyanjung Jepang sebagai “Cahaya Asia, Pelindung Asia, Pemimpin Asia”. Selama masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda, militer Jepang membangun beberapa instalasi militer di setiap wilayah kedudukannya. Persebaran instalasi militer di Hindia Belanda, erat kaitannya dengan usaha Jepang untuk membangun imperium di Asia dan ambisinya untuk memiliki bahan-bahan industri yang terdapat di sebelah selatan Jepang termasuk Hindia Belanda (Kartodirjo 1976, 1). Secara geografis Palembang terletak pada $2^{\circ}59'27.99''$ LS dan $104^{\circ}45'24.24''$ BT dengan luas $358,55\text{km}^2$. Palembang adalah wilayah pendudukan Jepang pada tahun 1942. Alasan didudukinya kota Palembang karena kota ini merupakan salah satu daerah penghasil minyak di Sumatera dan digunakan untuk menyuplai kebutuhan perang Jepang melawan sekutu. Walaupun tidak lama Jepang banyak mendirikan instalasi militer. Hal itu terlihat dari tinggalan arkeologi kolonial di Palembang. Bangunan tersebut

berkaitan erat dengan pertahanan dan perlindungan, karena sesuai dengan tujuannya instalasi militer memiliki fungsi tempat perlindungan bagi militer Jepang dan menjadi simbol pertahanan (Marihandono 2008, 146).

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah tentang bentuk instalasi militer Jepang di Kota Palembang dilihat dari kondisi geografis dan fungsinya di lokasi berdirinya. Untuk menjawab permasalahan ini maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk instalasi militer Jepang di Kota Palembang?
2. Apa fungsi instalasi militer Jepang di Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengklasifikasi instalasi militer Jepang yang ada di Kota Palembang menurut bentuk dan fungsi dilihat dari lingkungan sekitar dan untuk mengetahui pola sebaran instalasi militer Jepang di Kota Palembang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu; pengumpulan data, pengolahan data, dan interpretasi data. Uraian lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut :

2.1 Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data terdiri dari studi pustaka dan survei. Studi pustaka yang dilakukan adalah mengumpulkan literatur-literatur tentang kajian yang relevan, buku-

buku, maupun laporan penelitian arkeologi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selanjutnya langkah kerja yang dilakukan adalah survei tinggalan-tinggalan arkeologi berupa instalasi militer Jepang yang ada di Kota Palembang. Survei ini dilakukan dengan cara mengamati semua instalasi militer dan lingkungan di sekitar situs serta faktor pendukung lainnya seperti letak geografis dan sebagainya.

2.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, seluruh data akan dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi dan material yang dipakai pada instalasi militer. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan (Sumaatmadja 1988). Analisis terbagi menjadi 2 jenis, pertama analisis khusus (*spesificanalysis*) yang menitikberatkan pada ciri-ciri fisik artefak dan kedua analisis kontekstual yang menitikberatkan pada hubungan data arkeologi (Sukendar 1999, 39). Selanjutnya interpretasi data, pada tahap ini dilakukan sintesa dari integrasi hasil analisis dan pendekatan keruangan.

2.2 Interpretasi Data

pada tahap ini dilakukan sintesa dari integrasi hasil analisis dengan menggunakan pendekatan keruangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Lingkungan Dan Bentuk

Instalasi militer pada masa pendudukan Jepang berbentuk bunker yang dibangun berkelompok di suatu kawasan secara tersebar di kota Palembang. Berdasarkan

posisi atau letaknya bunker di kota Palembang di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu bunker di daerah perbukitan dan bunker di daerah pertambangan minyak. Bunker yang berlokasi di wilayah perbukitan berbentuk persegi dan bentuk huruf U mempunyai ruang di dalam sedangkan di wilayah pertambangan minyak berbentuk persegi dan mempunyai halaman terbuka di dalamnya dan terdapat kedudukan meriam di sekitar luar bunker.

Kondisi ini berdampak pada jenis bangunan pertahanan yang dipersiapkan dalam menghadapi serangan musuh, bangunan pertahanan pada masa itu dibangun menyebar tidak terpusat dan ditempatkan di lokasi yang strategis dan

mampu mengamankan areal yang luas. Selain itu bunker juga dibangun untuk menghambat laju pergerakan musuh. Menurut pengertiannya bunker adalah sebuah bangunan pertahanan didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang digunakan untuk melindungi sebuah daerah ataupun pasukan tentara dari serangan musuh atau menguasai daerah tertentu (Moeliono 1990, 103). Palembang merupakan wilayah yang strategis di pulau Sumatera sehingga mendorong Jepang untuk membangun bunker di wilayah ini. Bunker-bunker tersebut dibangun di lokasi yang strategis dan tersebar secara geografis. Tinggalan bunker di Kota Palembang tersebar di wilayah yang memiliki kondisi

Tabel 1. Daftar Bunker Jepang yang Disurvei oleh TIM PDAI dan BPCB Jambi

No	Situs	Alamat	Titik Koordinat	Keterangan
1	Bunker Charitas	Jalan Sudirman Kelurahan 20 Ilir Samping Rumah Sakit Caritas Kota Palembang	S 02°58'32.3" E 104°45'12.1"	1 bunker
2	Bunker Jepang AKBP Umar	Jalan Akbp. Umar No. 533 Rt. 5B Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang	S 02°57'11.1" E 104°44'18.2"	1 bunker
3	Bunker Jepang Karya Ibu	Jalan Rimba Kemuning Omp. SPLB/C Rt. 5A, KM 5 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Ilir Timur Kota Palembang	S 02°57'07.5" E 104°44'19.7"	Rumah penduduk (1 bunker)
4	Bunker Jepang Jalan Joko	Jalan Joko RT 21 Kelurahan Talang Semut, Kec. Ilir Barat II Bukit Batu Kota Palembang	S 02°59'32.3" E 104°45'06.1"	Kodim 0418 Palembang (2 bunker)
5	Bunker Jepang Jakabiring	Jalan Simpang Tiga Binangun / Ral 7 Jaka Baring Seberang Ilir arah MAN 3 Palembang	S 03°02'.685" E 104°47'.620"	Dalam proses pembongkaran (1 bunker)
6	Kompleks Pertahanan Jepang Sikam	Jalan Lorong Sikam RT 43 RW 13 Kelurahan 16 Ulu Kec. Plaju	S 02°59''.750' E 104°47''.808'	2 buah bunker dan 6 buah tempat meriam.
7	Kompleks Pertahanan Udara Jepang Lorong Hikmah	Lorong Hikmah Jalan kapten Ruben Kadu RT 22/23 Telaga Putri Plaju Darat	S 03°00'.904" E 104°49'.449"	4 pertahanan udara/tempat meriam

geografis datar dan berbukit. Jumlah keseluruhan bunker tersebut kurang lebih belasan bunker, akan tetapi bunker yang dijadikan objek dalam penelitian ini sebanyak 7 buah. Alasan pemilihan jumlah tersebut dikarenakan kondisi bunker yang masih utuh dan mewakili bunker lain yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama. Dalam tabel 1 disebutkan daftar bunker-bunker Jepang yang dibahas dalam tulisan ini.

3.1.1 Bunker Charitas

Bunker charitas terletak di Jalan Sudirman kelurahan 20 Ilir samping Rumah Sakit Charitas Kota Palembang terletak di koordinat S 02°58'32.3" E 104°45'12.1". Bunker ini berada dilingkungan perkantoran. Lokasi keberadaan bunker terletak pada lahan yang cukup tinggi di antara tanah sekitar. Bunker terbuat dari semen cor (semen dan batu kali), temboknya masif, didalam tembok/dindingnya diberi rangka besi. Ketebalan tembok sekitar 50 cm. Bentuk bangunan terdiri atas dua bagian, bagian bawah memiliki bentuk seperti ruang bawah tanah dengan

kedalaman sekitar 2 m dan tidak terdapat tangga untuk menuju ke ruang bawah tanah. Bangunan bagian atas memiliki bentuk persegi empat dan sekarang dipergunakan sebagai sarang burung walet. Menurut informasi masyarakat, di dalam bunker tersebut terdapat sebuah terowongan yang diduga bisa tempus ke pinggir Sungai Musi.

3.1.2. Bunker Jepang AKBP Umar

Bunker Jepang AKBP Umar terletak di Jalan AKBP. Umar No. 533 Rt. 5B Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. Titik kordinat bunker ini terletak : S 02°57'11.1" E 104°44'18.2", luas bangunan bunker ini memiliki panjang 8,8 m lebar 6,38 m tinggi 3,3 m. Bunker AKBP Umar didirikan di lahan dekat pemukiman masyarakat dengan kondisi tidak terawat dan tanah disekitarnya ditumbuhi semak dan rumput ilalang. Kondisi bangunan bunker pada saat ini masih kokoh walaupun terdapat beberapa bagian yang telah hancur. Bunker ini memiliki denah berbentuk huruf U. Adapun bentuk dasar bangunan



Gambar 1. Bunker Charitas tampak samping (Sumber: Dok. Tribun Sumsel)



Gambar 2. Tampak samping bunker di Jalan Akbp Umar (Sumber: Dok. Penulis)

adalah persegi panjang dengan dua buah lorong pintu yang terletak pada kedua sisi ujung depan. Disamping itu terdapat menara di bagian belakang di atas bangunan yang mirip dengan cerobong. Kedua lorong pintu tersebut memiliki atap berbentuk lengkung dan pintu dengan lebar 2,16 m. Pada bagian dalam bangunan terdapat sekat-sekat ruang dan memiliki dinding cor yang masif dengan ketebalan 40 cm.

3.1.3. Bunker Karya Ibu

Bunker Jepang ini terletak di Jalan Rimba Kemuning Omp. SPLB/C Rt. 5A, KM 5 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Ilir Timur Kota Palembang pada koordinat S 02°57'07.5" E 104°44'19.7". Bunker ini memiliki luas bangunan panjang 11,5 m luas 7,1 m tinggi 3,9 m. Bunker ini berada di lingkungan sekolah, sebelah utara berbatasan dengan SMU Karya Ibu dan barat SMP Karya Ibu. Fungsi sekarang



Gambar 3. Bunker Karya Ibu tampak depan (Sumber: Dok. Penulis)

menjadi tempat tinggal keluarga Wim Tamawi Jaya dan kepemilikan tanah Yayasan Karya Ibu. Bunker ini didirikan di sekitar lahan yang tidak rata dan terpisah dari pemukiman padat. Menurut informasi masyarakat, di sebelah selatan bunker terdapat bangunan yang merupakan bagian dari sebuah asrama tentara Jepang, yaitu tempat pemandian. Sebagai perbandingan dengan bunker-bunker lain yang ada di Kota Palembang, Bunker Karya Ibu memiliki ciri khas tersendiri yaitu tampak dari segi bahan bangunan yaitu terbuat dari bata dan semen, sedangkan bunker-bunker yang lain terbuat dari semen cor. Bunker Karya Ibu memiliki sebuah pintu di depan bangunan dan terdapat penambahan kanopi beratap genteng tanah liat.

3.1.4 Bunker Jepang Jalan Joko

Bunker ini terletak di Jalan Joko RT 21 Kelurahan Talang Semut, Kec. Ilir Barat II Bukit Batu Kota Palembang terletak pada koordinat S 02°59'32.3" E 104°45'06.1".

Luas bangunan panjang 18,1 m lebar 8,3 m tinggi 1,2 m berada di sekitar pemukiman penduduk. Sebelah timur berbatasan dengan Gereja Imanuel kepemilikan tanah oleh Kodim II Sriwijaya. Bangunan Bunker Joko masih terlihat utuh dan memiliki denah persegi panjang. Bunker Joko berbentuk seperti rumah biasa dan mempunyai atap berbentuk pelana. Posisi keletakan bunker berada pada 2,4 m di bawah permukaan tanah sekitar. Terdapat tangga ke bawah berjumlah 11 anak tangga terbuat dari semen yang menghubungkan permukaan tanah (dekat Jalan Joko) dengan pintu bunker. Dinding bunker terbuat dari beton cor dengan ketebalan 0,25 m dan tinggi dinding 2,4 m. Pada bagian dalam bunker terdapat bilik-bilik dan sudah tidak dihuni lagi. Pada bagian atas bunker yang merupakan atapnya dibangun rumah semi permanen terbuat dari papan kayu.

3.1.5 Bunker Jepang Jakabaring

Bunker Jepang Jakabaring terletak di Jalan Simpang tiga Binangun / Ral 7 Jaka



Gambar 4. Bunker Jepang Jalan Joko tampak depan (Sumber: Dok. Penulis)

Baring Seberang ulu depan MAN 1 Palembang di belakang Masjid Tarbiah Islamiah. Bunker ini berada pada titik koordinat S 03°02.685' E 104°47.620'. Kondisi bunker tersebut sudah hancur, hanya terdapat sisa-sisa runtunan dan pondasi. Bunker ini memiliki bentuk berupa lingkaran dengan diameter 11m, tebal dinding 95cm. Sisi bangunantimur laut terdapat sisa bekas pondasi yang diduga merupakan tangga dengan lebar 6m dan tebal 6cm. Bagian timur terdapat 1 buah jendela dengan lebar 1 m. Bunker ini berada di pemukiman penduduk, vegetasi lingkungan di sebelah selatan bunker berupa semak belukar yang ditumbuhi ilalang dan tumbuhan lainnya.

3.1.6 Bunker Lorong Sikam

Bunker ini terletak di Jalan Lorong Sikam RT 43 RW 13 Kelurahan 16 Ulu Kec.

Plaju. Terletak pada koordinat S 02°59".750' E 104°47".808'. Bunker Lorong Sikam saat ini dijadikan sebagai tempat tinggal Bapak Bakhtiar. Luas bangunan banker ini tinggi 2,5 m, lebar 8,5 m, dan panjang keseluruhan bunker 17 m. Situs berada di daerah pemukiman penduduk, bentuk beunker ini memanjang ke belakang terdapat 2 buah yang pintu diduga merupakan pintu masuk, di sekitar bunker terdapat 5 bangunan bekas meriam dan 2 bangunan bekas tempat pengantungan yang berbentuk persegi dengan panjang 3 m yang beerada di pemukiman penduduk.

3.1.7 Bunker Lorong Hikmah

Bunker Lorong Hikmah terletak di Lorong Hikmah Kelurahan Telaga Putri Plaju Darat. Menurut keterangan warga setempat, Bunker ini sudah dijadikan sebagai rumah warga dan dibangun



Gambar 5. Bunker Jakabaring tampak samping (Sumber: Dok. Penulis)



Gambar 6. Bunker Lorong Sikam tampak depan (Sumber: Dok. penulis)

bangunan permanen yang bertingkat. Di belakang rumah yang diduga bunker tersebut terdapat 2 buah kedudukan bekas meriam yang berdiameter 2,5 m.

3.2. Pembahasan

Bunker merupakan bangunan pertahanan militer yang di buat dengan memakai cor campuran semen, pasir dan kerikil. Secara umum bunker dibangun untuk melindungi pasukan dari serangan musuh dan untuk menguasai suatu daerah (Budhiman 1992).

Bunker didirikan dengan kuat karena fungsinya sebagai bagian dari pertahanan. Pendirian bunker memerlukan sumber daya alam sebagai material bahan untuk pendirian bunker. Fungsi utama pendirian bunker adalah untuk sebagai tempat berlindung dari serangan musuh yang dilakukan secara mendadak. Bunker-bunker di Palembang biasa berbentuk persegi empat dan melingkar. Bangunan pertahanan lainnya yang didirikan di sekitar bunker berfungsi sebagai tempat senjata seperti meriam atau senapan mesin



Gambar 7. Kedudukan tempat meriam (Sumber: Dok. Penulis)

Tabel 2. Tipologi instalasi militer Jepang di Kota Palembang

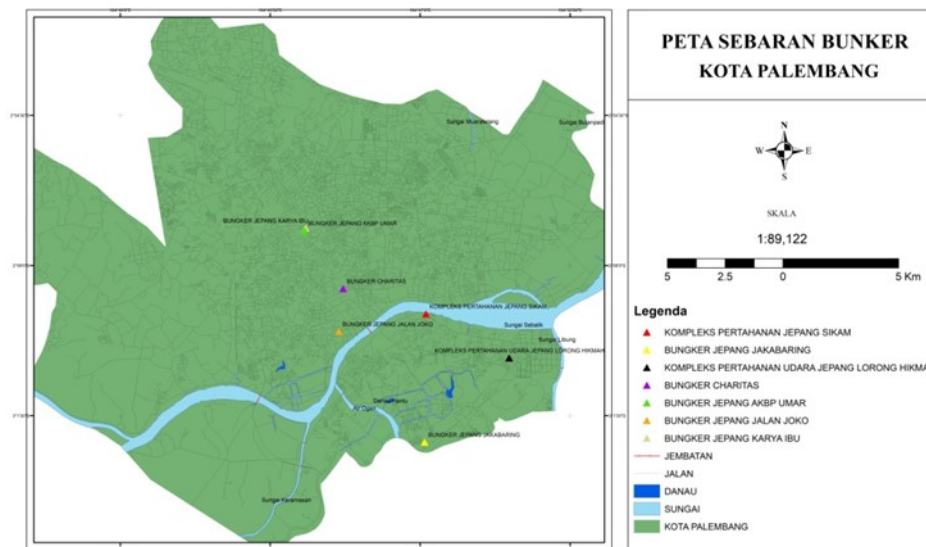
Objek	Bentuk	Bahan	Kondisi Geografis	Fungsi Ruang
Bunker Charitas	Persegi empat dan bertingkat	Semen cor, batu kali, dinding dilapisi besi baja	Berbukit	Tempat Pengintaian
Bunker Akbp Umar	Huruf U	Semen cor, batu bata, batu kali	Berbukit	Tempat Pengintaian
Bunker Karya Ibu	Persegi empat	Semen, batu bata	Berbukit	Tempat Pengintaian
Bunker Jakabaring	Bulat	Semen cor dilapisi besi, batu bata	Datar	Pillbox
Bunker Jalan Joko	Persegi empat	Semen cor, besi, batu kali, batu bata	Berbukit	Tempat Pengintaian
Bunker Lorong Sikam	Persegi panjang	Semen cor dilapisi besi, batu bata	Datar	Pertahanan dan tempat tinggal militer
Bunker Lorong Hikmah				Pertahanan dan tempat tinggal militer

dan sebagai penyimpanan atau gudang senjata lainnya.

Pertahanan merupakan hal yang penting pada saat perang, tanpa adanya sebuah pertahanan musuh akan mudah untuk masuk dan menyerang serta merebut wilayah yang di duduki atau di kuasai. Pendudukan Jepang di Indonesia antara tahun 1942-1945 tidak lepas dari situasi perang dunia II yang lagi terjadi pada saat itu. Untuk melindungi wilayah yang dikuasainya pasca kekalahan sekutu, bangunan pertahanan pada masa pendudukan Jepang berbentuk bunker yang dibangun di suatu kawasan dan ditempatkan secara tersebar dan di area yang strategis. Di Kota Palembang sebaran bunker yang dibangun Jepang di Kota Palembang di kelompokkan menjadi dua yaitu bangunan pertahanan di daerah berbukit dan bangunan pertahanan di wilayah tambang (datar).

Bangunan pertahanan di wilayah berbukit berbentuk yang beragam berkonstruksi beton

dengan arah pandang ke arah sungai Musi. Pada bagian dalam terdapat beberapa ruang yang cukup luas dan ventilasi untuk mengintai musuh dari dalam ruangan dan mempunyai atap yang datar serta memiliki bangunan yang relatif rendah dan terkubur. Bangunan pertahanan di wilayah berbukit ini memiliki terowongan yang cukup panjang dengan jalan yang berbelok-belok. Bangunan di wilayah ini difungsikan untuk mengintai pergerakan musuh dari tepat yang terbuka. Sedangkan bangunan pertahanan yang terdapat di wilayah yang datar atau daerah tambang, bangunan berbentuk persegi empat dengan ukuran yang lebih besar dari pada di daerah yang berbukit. Pada bagian dalam bangunan bunker, terdapat ruang tertutup dan ruang terbuka tanpa atap. Pada ruang tertutup terdapat ruangan yang cukup luas untuk menampung militer Jepang, terdapat ventilasi untuk pengintaian sedang di ruangan terbuka terdapat pintu di



Gambar 8. Peta sebaran instalasi militer Jepang di kota Palembang (Sumber: Penulis, 2018)

kedua sisi. Atap bangunan yang datar serta tinggi dari permukaan sekitar. Di bagian luar bunker terdapat yang di duga sebagai tempat menempatkan senjata (meriam) ukuran yang besar.

Uraian dari pembahasan tersebut menunjukkan bahwa bangunan pertahanan di kota Palembang berupa bunker di bangun dengan memperhatikan lokasi geografis sebagai lokasi yang strategis. Bangunan pertahanan di daerah berbukit berfungsi untuk pengintai dan pengawas musuh dari tempat terbuka sedangkan bangunan pertahanan di wilayah tambang untuk sebagai simbol menduduki daerah tersebut dan pertahanan dari serangan musuh.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Kota Palembang merupakan salah satu kota strategis di Pulau Sumatera dilihat dari sumber daya alam. Jepang menduduki Palembang untuk memenuhi kebutuhan

perang dengan sekutu. Jepang membangun bunker sebagai basis pertahanan untuk menghadapi sekutu. Pembangunan bunker tersebut merupakan strategi perang dunia II dan untuk mengamankan wilayah vital yang ada di Palembang. Bunker-bunker Jepang yang ada di kota Palembang memiliki bentuk yang berbeda. Bangunan tersebut berkaitan erat dengan pertahanan dan perlindungan, karena sesuai dengan tujuannya instalasi militer memiliki fungsi tempat perlindungan bagi militer Jepang dan menjadi simbol pertahanan

4.2. Saran

Penelitian arkeologi terhadap bunker-bunker di Sumatera bagian selatan masih sangat minim dilakukan oleh instansi terkait. Belum adanya hukum perundangan cagar budaya untuk situs membuat kondisi situs banyak yang tidak terawat. Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang bunker yang ada di Sumbagsel dan mengeluarkan sk cagar budaya untuk

kelanjutan situs tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, kepada Titet Fauzi Rachmawan sebagai kordinator magang. Kepada Aryandini Novita atas bimbingannya dalam tulisan ini. Kepada Sigit Eko Prasetyo yang sering berdiskusi dan memberi masukan terhadap penelitian ini. Kepada Wahyu Rizki Andhifani yang sangat banyak memberi masukan dan untuk semua pegawai Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih Asyhadi Mufsi Sadzali yang telah memberikan masukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Budhiman, Ageng. 1992. Benteng Menara Pulau Bidadari Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi). *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Djajusman. 1978. *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Kartodirjo, Sartono (editor umum). 1976. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Salim, Makmun. 1971. *Ichthisar Sedjarah Perang Dunia II*. Jakarta: Pusat Sedjarah ABRI, Departemen Pertahanan-Kemampuan.
- Marihandono, Djoko. 2008. "Perubahan Peran dalam Tata Ruang Kota". *Wacana Vol. 10 No. 1 2008*. Depok: Universitas Indonesia.

- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nugroho, Notosusanto. 1979b. *Tentara Peta pada Zaman Pendudukan Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Oktorino, Nino. 2013. *Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sukendar, Haris, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Pusat penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan II*. Bandung: Alumni.
- Wohlstetter, Roberta. 1962. *Pearl Harbor, Warning and Decision*. English: Stanford University Press.

TULISAN ARAB: PEMBINA TAMADUN ISLAM DI NUSANTARA

Arabic Script: The Founder Of Islamic Civilization In The Archipelago

Taeyoung Cho

Peneliti. Korean Institute of Southeast Asian Studies, Seoul, Korea Selatan 204-7 Sadang 5-dong, Dongjak-gu, 07030

cctaeyoung@gmail.com

Abstract

This paper describes the role of Arabic script on a view of establishing Islamic civilization in Indonesian archipelago. Arabic script, apart from a tool for writing, its characteristic is so intensive to symbolize Islamic civilization. The arrival of Islamic civilization into the archipelago has not only spread the religion, but also influenced the change of social system in which Arabic script wrote the various spheres of Islamic civilization and transferred them into the local communities. The appearance of variant graphemes into the Arabic-based local scripts (Jawi, Pégon, Sérang, and Buri Wolio) is a result from the modification of Arabic script to the local languages for transmitting the elements of Islamic civilization to the contexts of local communities. In other words, Arabic script shifted Indonesian archipelago from the age of Jahiliah to the age of Islamic civilization.

Keywords: *Arabic script; Islamic civilization; Indonesian archipelago; Jawi; Pégon; Sérang; Buri Wolio*

Abstrak. Makalah ini mendeskripsikan peranan tulisan Arab dalam pandangan pembinaan tamadun Islam di Nusantara. Tulisan Arab, selain sebagai wahana untuk menulis, sifat tulisannya lazim sangat kuat untuk mencerminkan tamadun Islam. Kedatangan Islam ke Nusantara tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga memengaruhi perubahan sistem sosial di mana tulisan Arab menulis berbagai bidang tamadun Islam dan menyampaikannya ke masyarakat lokal. Kemunculan huruf varian dalam varian-varian tulisan Arab (Jawi, Pégon, Sérang, dan Buri Wolio) adalah sebuah hasil dari penyusuaian tulisan Arab dengan bahasa-bahasa lokal untuk mengantar unsur-unsur tamadun Islam ke dalam konteks masyarakat lokal. Dengan kata lain, tulisan Arab mengeluarkan Nusantara dari zaman jahiliah ke zaman tamadun Islam.

Kata kunci: Tulisan Arab; Tamadun Islam; Nusantara; Jawi; Pégon; Sérang; Buri Wolio

1. Pendahuluan: Tulisan dan Tamadun

Tulisan hanya berada dalam *tamadun*, dan tiada *tamadun* tanpa tulisan (Gelb 1952, 222). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tulisan berhubungan erat dengan tamadun dalam segala aspek. Sehubungan dengan ini, dapat disaksikan bahwa di mana pun berkembang *tamadun* dalam sejarah manusia, bermunculan pula penggunaan tulisan. Tulisan lazim dianggap sesuatu yang

mengukur tahap perkembangan *tamadun* dalam sejarah. Segala kegiatan masyarakat dapat dicatat dan disimpan dalam penggunaan tulisan, sehingga menunjang landasan dasar perkembangan tamadun. Sejalan dengan ini, empat tempat tamadun kuno terbesar pada zaman purbakala pun dibangun bersamaan dengan penggunaan tulisan. Di antaranya, tamadun awal Cina (Hwang-Ho) terbentuk dalam tulisan Cina,

sedangkan *tamadun* Indus kuno bersamaan dengan tulisan Indus. Seterusnya, *tamadun* Mesopotamia dan Mesir kuno pun dibangun dalam penggunaan tulisan Paku (*Coneiform*) dan Hieroglif (*Hieroglyph*). Hal ini dapat dipahami bahwa tulisan selalu berposisi dekat dengan pembinaan *tamadun* sejak zaman kuno, sehingga dapat dianggap sebagai pembangkit tenaga utama untuk menjadi landasan dasar atas pembentukan *tamadun*.

Tulisan dalam hubungan dengan *tamadun* lazim memainkan peranan untuk membedakan *tamadun* satu dengan yang lain. Di Asia Timur Ujung, Negara Cina dan Korea, Jepang, atau Vietnam yang masih menyimpan baik tradisi penggunaan aksara Cina, tulisan Cina berfungsi untuk membedakan negara-negara tersebut dari negara yang lain, sebagai kawasan yang dipengaruhi *tamadun* Cina. Sejalan dengan ini, di Eropa, Amerika dan negara bekas jajahan Barat, penggunaan huruf Latin dianggap sebagai tanda yang mencerminkan bahwa negara-negara ini berhubungan dengan pengaruh negara Barat. Selanjutnya, tulisan Arab di Timur Tengah dan negara-negara yang telah menerima agama Islam, dianggap sesuatu yang khas dan kuat untuk membedakan *tamadun* Islam dari *tamadun* yang lain. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa suatu tulisan di sebuah masyarakat semakin lama penggunaannya, sifat pencerminan *tamadun* yang bersangkutan melalui tulisan tersebut pun semakin diperkokoh, sehingga tulisan itu dianggap sebagai simbol bagi *tamadun* yang bersangkutan.

Berdasarkan hubungan erat antara tulisan dengan *tamadun*, tulisan ini meninjau peranan tulisan Arab di Nusantara. Nusantara merupakan salah satu kawasan masyarakat Islam terbesar di dunia. Dengan demikian, tidak dapat dinafikan bahwa peranan tulisan Arab sangat mutlak dalam membangun dan menyebarkan *tamadun* Islam di masyarakat lokal pada zaman masuk dan berpengaruhnya *tamadun* Islam di Nusantara. Segala bidang *tamadun* Islam disalin lagi dalam bahasa-bahasa daerah dengan menggunakan tulisan Arab untuk diantar ke setiap masyarakat daerah yang telah menerima Islam. Dalam keadaan ini, di masyarakat daerah dilahirkan varian-varian tulisan Arab dengan beberapa huruf varian untuk melambangkan bunyi bahasa-bahasa daerah lebih akurat. Varian-varian ini adalah tulisan *Jawi*, *Pégon*, *Sérag* dan *Buri Wolio*. Hal ini dari segi linguistik dapat dikatakan sebagai penyusuaian tulisan yang patut terjadi saat suatu tulisan dipinjam ke bahasa lain. Akan tetapi, jika ditinjau dari segi penyebaran dan penerimaan *tamadun*, kemunculan varian-varian tulisan Arab di berbagai masyarakat lokal dapat dianggap bahwa *tamadun* Islam telah sukses ditanam dan dilahirkan kembali sesuai dengan konteks masyarakat lokal di Nusantara. Dalam keadaan ini, varian-varian tulisan Arab dapat dikatakan sebagai wadah pembinaan *tamadun* Islam di masyarakat daerah, Nusantara.

Setiap abjad tulisan Arab dianggap sakral bersamaan dengan al-Quran di setiap masyarakat yang telah dipengaruhi *tamadun* Islam (Kristeva, 1981: 163~164). Dalam hal

ini dapat diketahui bahwa tulisan Arab memiliki pengaruh yang besar dalam *tamadun* Islam. Setiap tulisan Arab dapat dikatakan memiliki hubungan dengan al-Quran sehingga perlu diperlakukan dengan terhormat.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan cara studi pustaka untuk pengumpulan data. Pengumpulan data terutama kepada buku, jurnal, naskah yang berkaitan dengan tulisan atau aksara yang berkaitan dengan islam atau tulisan arab dan varian-variannya. Selain itu data tentang *tamadun* islam awal dan *tamadun* islam di Nusantara. Data kemudian dijabarkan secara deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan terhadap perkembangan tulisan arab dan *tamadun* islam di Nusantara.

3. Pembahasan

3.1 Sistem Tulisan di Nusantara

Nusantara adalah sebuah masyarakat yang agak sulit ditemui bandingannya di dunia ini, sebagai yang pernah dan masih (meskipun hampir punah) menggunakan berbagai jenis tulisan. Tulisan ini semua adalah hasil peminjaman dan penyesuaian tamadun asing oleh masyarakat daerah setempat di Nusantara. Jenis tulisan ini dapat digolongkan ke dalam tiga bagian menurut tamadun asing yang bersangkutan, yakni tulisan India, Arab dan Latin (Hardiati 2002, 2~3). Di antara ketiga jenis tulisan tersebut, tulisan India dan Arab telah direformasi sesuai dengan keadaan masyarakat daerah yang menerimanya.

Dengan kata lain, jenis tulisan ini semua adalah variasi dari induk tulisannya, yaitu India dan Arab. Berikut adalah berbagai jenis tulisan yang telah pernah digunakan di masyarakat daerah di Nusantara.

1) Tulisan India (Induk aksara: Pallawa)

- Pallawa, Kawi, Bali, Batak, Surat Ulu, Lontarak, dll

2) Tulisan Arab (Induk aksara: Arab)

- Jawi, Pégon, Sérang, Buri Wolio, dll

Jenis tulisan India dipakai pada zaman pengaruh *tamadun* Hindu, sedangkan varian tulisan Arab pada zaman *tamadun* Arab. Varian-varian ini dapat dikatakan telah memainkan peranan sebagai perantara yang menyampaikan *tamadun* Hindu dan Arab ke masyarakat daerah Nusantara.

Di antara semua aksara tersebut, aksara Palawa adalah tulisan yang pertama digunakan di Nusantara, yakni di Borneo Timur, Kutai pada abad ke-5. Setelah itu, pada abad ke-7 tulisan Palawa berfungsi sebagai tulisan resmi untuk menuliskan bahasa Melayu di Kerajaan Sriwijaya. Selanjutnya, di masyarakat Bahasa Jawa pembentukan tulisan Kawi dipengaruhi oleh aksara Palawa, ketika pengaruh *tamadun* Budha dan Hindu beralih ke Jawa. Setelah itu, pengaruh tersebut dilanjutkan sampai ke Bali sekitar pada abad ke-16, dan melahirkan tulisan Bali. Tulisan Palawa sebagai induk aksara tidak hanya melahirkan tulisan Kawi dan Bali di pulau Jawa dan sekitarnya, tetapi juga memengaruhi pembentukan berbagai jenis tulisan di Sumatra dan Sulawesi. Tulisan Batak di Sumatra Utara dan varian-varian tulisan Surat Ulu di Sumatra Selatan, selain itu

Lontarak di Sulawesi Selatan adalah varian-varian dari Palawa.

Pada zaman *tamadun* Islam, sistem tulisan di masyarakat daerah, Nusantara mulai dialihkan dari tulisan India ke Arab. Bersamaan dengan penyebaran Islam, penggunaan tulisan Arab pun meluas hingga ke masyarakat daerah dan mulai mencatat bahasa setempat di Nusantara, sehingga melahirkan berbagai varian. Tulisan Jawi, Pégon, Sérang dan Buri Wolio adalah hasil dari penyesuaian tulisan Arab dengan keadaan bahasa Melayu, Jawa, Bugis-Makassar dan Wolio.

Seperti dapat diperlihatkan pada penggolongan jenis tulisan di atas, varian-varian tulisan di masyarakat daerah, Nusantara dapat digolongkan ke dalam dua jenis secara *genealogis* (kecuali tulisan Latin), yaitu Tulisan India dan Arab. Kedua jenis tulisan ini, ditilik dari sifat pelambangan bahasa lisannya secara tipologis agak berbeda satu jenis dengan yang lain. Varian dari tulisan India bersifat *silabis* untuk menuliskan bahasa, yaitu satu abjad yang telah digabung vokal /a/ melambangkan satu suku kata. Jika menandai vokal yang lain, digunakan tanda vokal yang disebut *diakritik*. Jenis tulisan dari India yang digunakan di Asia Tenggara lazim disebut dengan istilah ‘*Abugia*’. Berbeda dengan tulisan India, tulisan Arab memiliki sistem *fonemik* dalam penulisan bahasa. Dengan demikian, setiap abjad tulisan Arab melambangkan fonem bahasa. Berdasarkan sifat pelambangan kedua jenis tulisan tersebut atas bahasa, tulisan Arab agak lebih tepat mencatat bahasa daripada

tulisan India.

Klasifikasi tulisan secara terpisah dalam *genealogi* dan tipologi, tidak begitu berarti, karena perkembangan sistem tulisan dunia ini lazim dilakukan secara *genealogis* dan tipologis sekaligus (Kwon 1999, 73). Bagaimana pun, varian-varian tulisan yang diklasifikasikan di atas dapat dianggap sebagai akibat dari penerimaan dan pengaruh *tamadun* asing, yaitu India dan Arab dalam masyarakat daerah di seluruh Nusantara.

3.2. Masuknya Tamadun Islam dalam Penggunaan Tulisan Arab

Tidak dapat dipungkiri bahwa penyebaran *tamadun* Islam di Nusantara tidak dapat dihindari sejak zaman silam, karena yang berdagang rempah-rempah untuk membawanya ke luar Nusantara adalah pedagang Arab dan Parisi asal dari Timur Tengah. Dalam perdagangan tersebut, *tamadun* Islam semakin lama semakin tersebar luas ke seluruh pelosok Nusantara. Dengan demikian, pada abad ke-8 di Sumatra Selatan telah terbentuk sebuah perkampungan bagi pedagang-pedagang Arab yang dari Timur Tengah (Hashim 1999, 1).

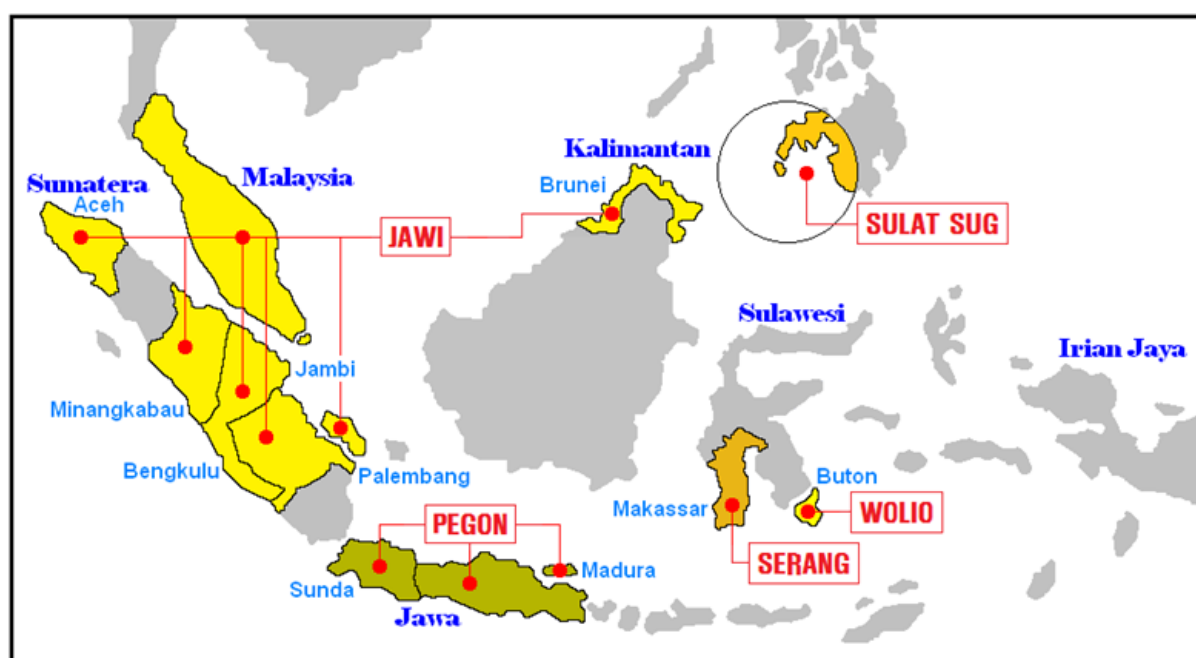
Jika bersandar pada data yang akurat, yaitu peninggalan makam yang bertulisan Arab, dapat diketahui bahwa masuknya tamadun Islam di Nusantara dimulai pada awal abad ke-11. Sebuah makam di Brunei yang dibuat pada tahun 1048 (H 440), diketahui sebagai prasasti bertulisan Arab yang pertama (Othman & Abdul Halim 1990, 92~95). Prasasti tersebut menceritakan tentang kematian seorang

Muslimin bernama ‘Makhdarah’, yang diperkirakan sebagai seorang putri di kerajaan Sultan. Setelah itu, pada tahun 1082 (H 475) di Leran, Jawa Timur dibuat juga sebuah prasasti yang berisi berita tentang kematian seorang muslimin. Selanjutnya, pada tahun 1297 (H 696) di Aceh ada sebuah prasasti yang dibuat untuk berkabung atas kematian seorang Sultan (Othman & Abdul Halim 1990, 7~8).

Berdasarkan fakta tersebut, khususnya mengenai prasasti di Leran, seorang pakar sejarah Indonesia, Fatimi berpendapat bahwa pada waktu dibuatnya prasasti itu, rombongan pedagang besar yang datang dari Timur Tengah, telah menetap di Jawa Timur, karena pada prasasti tersebut dicatat kata ‘Islam’ dan beberapa *qalam* al-Quran (Othman & Abdul Halim 1990, 7). Dalam

kalangan pakar, ketiga prasasti tersebut dianggap sebagai bukti utama yang menunjukkan bahwa masuknya tamadun Islam di Nusantara dimulai antara abad ke-11 sampai ke-13. Meskipun demikian, ketiga prasasti ini tidak begitu berarti besar dari aspek penyerapan dan penyesuaian *tamadun* Islam dalam masyarakat daerah di Nusantara, karena tulisan Arab pada prasasti-prasasti tersebut masih belum menuliskan bahasa-bahasa daerah setempat di Nusantara.

Pada awal abad ke-14, yaitu tahun 1303 (H 702) di Terengganu, semenanjung Melayu dibuat sebuah prasasti yang lazim disebut ‘batu bersurat Terengganu’. Prasasti ini menggunakan bahasa daerah untuk pertama kalinya, yaitu bahasa Melayu dalam tulisan Arab (Othman & Abdul Halim 1990,



Gambar 1. Varian-varian Tulisan Arab di Nusantara (Sumber: Cho, 2012: 129; Cho 2016: 266)

47). Kemunculan prasasti ini di Nusantara berarti besar, karena setelah batu bersurat Terengganu, penggunaan tulisan Arab di Nusantara beralih dari penulisan bahasa Arab ke bahasa-bahasa daerah setempat. Dengan kata lain, batu bersurat Terengganu menjadi titik tolak untuk menyesuaikan tulisan Arab dengan bahasa-bahasa daerah dalam menyampaikan *tamadun* Islam ke masyarakat daerah Nusantara. Penyesuaian tulisan Arab dengan bahasa-bahasa daerah membuka pintu gerbang Nusantara terhadap *tamadun* Islam. Segala bidang dalam kehidupan masyarakat daerah, yaitu politik, ekonomi, sastra, hukum, filsafat dan lain-lain dipengaruhi secara signifikan oleh *tamadun* Islam dengan penggunaan tulisan Arab atas bahasa-bahasa daerah.

Sebuah kata serapan bahasa Arab ‘*jahiliyah* جاهلية’ berarti zaman kebodohan yang menunjukkan zaman sebelum *tamadun* Islam. Sesuai dengan arti kata ‘*jahiliyah*’, *tamadun* Islam telah mengeluarkan Nusantara dari zaman *jahiliyah* ke zaman *tamadun* Islam, dan tulisan Arab memainkan peranan utama (Cho 2012, 81). Dalam proses penyebaran *tamadun* Islam ke masyarakat daerah, ajaran Islam disalin kembali ke bahasa-bahasa daerah setempat dengan menggunakan tulisan Arab, sehingga tercipta varian-varian tulisan Arab yang disesuaikan dengan situasi bahasa-bahasa daerah. Akhirnya, varian-varian tulisan Arab memainkan peranan landasan dasar dalam pertumbuhan *tamadun* Islam di masyarakat daerah, sambil tetap menjaga sifat penyimbolan pencerminan *tamadun* Islam. Gambar 1) menunjukkan persebaran beberapa varian-

varian tulisan Arab di Nusantara.

Tulisan Jawi, Pégon, Sérang dan Buri Wolio adalah varian-varian tulisan Arab yang tercipta ketika penyebaran tamadun Islam ke masyarakat daerah untuk menuliskan bahasa Melayu, Jawa, Bugis-Makassar dan Wolio. Setiap varian-varian ini selain 28 *grafem* dasar tulisan Arab, memiliki beberapa varian-varian *grafem* tersendiri untuk melambangkan lebih akurat bunyi bahasa-bahasa tersendiri. Di antara keempat varian tersebut, penggunaan tulisan Jawi tersebar lebih luas dibandingkan dengan tulisan lain, karena bahasa Melayu sejak silam telah dituturkan sebagai *Lingua Franca* di seluruh Nusantara. Untuk membedakan tulisan Jawi dengan varian-varian yang lain, dipakai sebuah istilah ‘Jawi non-Melayu/Indonesia’ yang menunjukkan varian tulisan Arab yang lain di Nusantara (Yamaguchi 2005; Cho, 2012, 129). Varian-varian tulisan Arab ini merupakan tokoh utama yang menyampaikan dan menumbuhkan *tamadun* Islam di masyarakat daerah Nusantara. Dengan kata lain, proses sosialisasi *tamadun* Islam di Nusantara dimulai bersamaan dengan penyesuaian tulisan Arab dengan situasi bahasa-bahasa daerah setempat.

3.3. Varian-varian Tulisan Arab di Nusantara

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahasa Melayu adalah salah satu bahasa daerah di Nusantara yang pertama dituliskan dengan tulisan Arab. Dalam penggunaan tulisan Arab, kesusastraan Islam Melayu dapat menghasilkan karya secara produktif, akhirnya varian tulisan Arab ini, yaitu

tulisan Jawi dianggap sebagai simbol pencerminan Islam Melayu (Moain 1996, 17). Bagi orang Melayu, tulisan Jawi lazim digunakan sebagai wahana untuk penyebaran *tamadun* Islam. Dengan demikian, di mana pun *tamadun* Islam masuk ke masyarakat daerah di Nusantara, tulisan Jawi disebarkan pula oleh orang Melayu untuk menyalin ajaran Islam ke dalam bahasa-bahasa setempat sebagai wadah penyebaran dan pembinaan Islam (Rahman & Salim 1996, 33~34). Dalam proses sosialisasi *tamadun* Islam ke struktur masyarakat daerah, tulisan Jawi disesuaikan lagi dengan sistem bahasa-bahasa daerah untuk dilambangkannya.

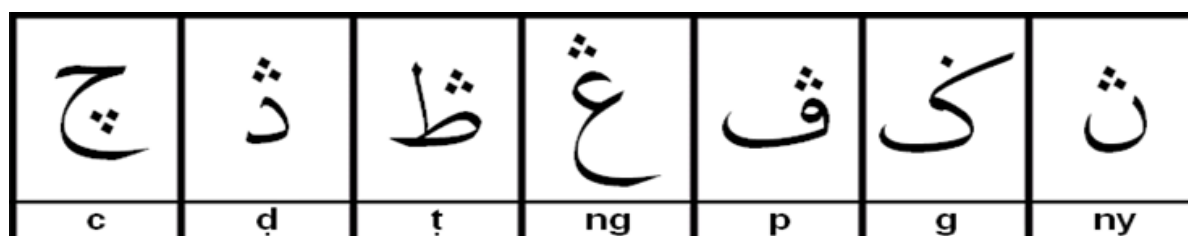
Kemunculan beberapa varian *grafem* merupakan sebuah akibat yang lazim terjadi dalam proses penyesuaian tulisan dengan sistem bahasa baru yang menerimanya

(Fischer 2001, 64;83). Dengan demikian, varian-varian tulisan Arab di masyarakat daerah memiliki varian *grafem* sebagai hasil penyesuaian dengan bahasa-bahasa daerah setempat. Setelah varian-varian tulisan Arab dapat mencatat bahasa-bahasa daerah lebih tepat dan jelas dengan memiliki varian *grafem*, proses sosialisasi *tamadun* Islam ke dalam struktur masyarakat daerah mulai dilakukan lebih cepat. Berikut adalah varian *grafem* dalam varian-varian tulisan Arab, yaitu tulisan Jawi (gambar 2), Pégon (gambar 3), Sérang (gambar 4), dan Buri Wolio (gambar 5).

Varian-varian tulisan Arab berdasarkan atas 28 abjad dasar tulisan Arab. Selain 28 abjad dasar, varian-varian *grafem* ini hanya terdapat dalam varian-varian tulisan Arab masing-masing untuk melambangkan bunyi bahasa-bahasa daerah yang bersangkutan.



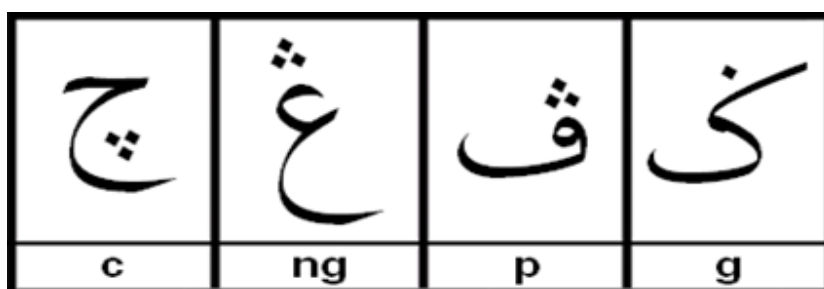
Gambar 2. Varian *Grafem* Tulisan Jawi (Sumber: Dok. Penulis)



Gambar 3. Varian *Grafem* Tulisan Pégon (Sumber: Dok. Penulis)



Gambar 4. Varian *Grafem* Tulisan Sérang (Sumber: Dok. Penulis)



Gambar 5. Varian *Grafem* Tulisan Buri Wolio (Sumber: Dok. Penulis)

Dari perbedaan jumlah varian *grafem* di antara varian-varian tulisan Arab dapat dipahami bahwa sistem bunyi bahasa-bahasa daerah berbeda pula satu dengan yang lain. Jika ditinjau varian *grafem* ini secara tipologis, pembentukannya dilakukan dengan ditambah tiga titik pada grafem dasar yang telah ada, seperti <ح>, <د>, <ط>, <ف>, <ع> dan <ن>. Akan tetapi, tiga titik yang terdapat pada varian grafem tulisan Jawi, Pégon dan Buri Wolio digantikan dengan *grafem* <ن> dalam tulisan Sérang. Penggunaan *grafem* <ن> pada varian *grafem* tulisan Sérang dikarenakan bahwa dua titik bawah antara tiga titik lazim ditulis secara *kursif*, sehingga kelihatannya seperti satu garis lengkung (Cho 2012, 121). Selanjutnya, kecuali tulisan Jawi yang tidak memakai lagi *i'rab*, ketiga varian-varian tulisan

Arab, yaitu tulisan Pégon, Sérang dan Buri Wolio masih tetap menggunakan *i'rab* untuk menandakan vokal.

Varian-varian ini sekarang sudah sulit untuk ditemukan lagi karena penggunaan bahasa latin di Nusantara. Penggunaannya hanya sebatas kepada orang-orang tertentu yang mempelajarinya dimana mereka juga semakin sedikit. Tetapi selama keberadaan *tamadun* Islam masih dipertahankan oleh masyarakat Nusantara maka tulisan Arab dan varian-variannya masih akan bertahan, terutama apabila disertai oleh pelestarian tradisi Islam yang berkaitan dengan tulisan Arab dan variannya oleh pemerintah Indonesia. Tulisan Arab ini seharusnya dapat tetap dipertahankan apabila melihat lingkungan Nusantara yang sebagian besar memeluk agama Islam.

3. Penutup

Berbeda dengan tulisan lain, tulisan Arab bersifat khas dan kuat dalam pencerminan *tamadun* Islam. Sehubungan dengan pernyataan ini, tidak dapat dinafikan bahwa tulisan Arab di Nusantara pun memainkan peranan besar, terutama dalam membawa dan membangun *tamadun* Islam ke masyarakat daerah. Pada masa kini, varian-varian tulisan Arab di Nusantara kelihatan hampir tidak digunakan lagi. Walaupun demikian, keadaan varian-varian tulisan Arab tidak akan merosot, melainkan tetap bertahan perannya sebagai pencerminan *tamadun* Islam, kecuali keberadaan *tamadun* Islam dinafikan oleh masyarakat-masyarakat di Nusantara. Varian-varian tulisan Arab, Jawi, Pégon, Sérang dan Buri Wolio dapat dikatakan sebagai khazanah yang diciptakan lagi secara kreatif sesuai dengan keadaan masyarakat daerah setempat untuk mewarisi tradisi Islam di Nusantara. Dengan demikian, perhatian atas varian-varian tulisan Arab, berkaitan erat dengan pelestarian warisan tradisi Islam di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Cho, Taeyoung. 2012. *Aksara Sérang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Cho, Taeyoung. 2016. "Differences in the Rominized Spelling of Arabic Loanwords in Bahasa Melayu in Malaysia, and Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu* 9 (2). Dewan Bahasa dan Pustaka, Melayu:
- Fischer, Steven Roger. 2001. *A History of Writing*. London: Reaktion Books.
- Gelb, Ignace Jay. 1952. *A Study of Writing: The Foundation of Grammatology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hardiati, Endang Sri. 2002. *Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hashim, Haji Musa. 1999. *Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kristeva, Julia. 1981. Language: The Unknown. *Terjemahan oleh Kim In Hwan & Lee Su Mi (Eoneo Geu Mijjuigeot dlm Bahasa Korea)* 1997. Minumsa: Seoul.
- Kwon, Jongseong. 1999. Ringkasan Ilmu Aksara (*Munjahak Gaeyo dlm Bahasa Korea*). Seoul: Hankuk Munhwasa.
- Moain, Amat Juhari. 1996. *Perancangan Bahasa: Sejarah Aksara Jawi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Othman, Mohd. Yatim & Abdul Halim, Nasir. 1990. *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rahman, Ahmad & Salim, Muhammad. 1996. "Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan", utk Projek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Jakarta: Jakarta.
- Yamaguchi, Hiroko. 2005. "Naskah-naskah di Masyarakat Buton: Beberapa Catatan tentang Keistimewaan dan Nilai Budaya". *Makalah untuk Simposium International Pernaskahan Nusantara IX*.

5~8 Agustus 2005. Bau-Bau.

CANDI TINGKIP DAN LINGKUNGANNYA *Tingkip Temple and The Environment*

Surini Widyawati* dan Sondang Martini Siregar**

*Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian. 36122

suriniwidyawati00@gmail.com

**Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Kota Palembang. 30137

siregarsondang@gmail.com

Abstract

Environment and humans are two variables that are interrelated and influence each other, as well as their culture and environment. The environment chosen as a place to live and the construction of religious buildings need to consider the potential and resources they have. In building sacred buildings Hindu-Buddhist religions have special consideration for the environment. Tingkip Temple is one of the temples in the Musi Rawas area. The purpose of this paper is to determine the relationship between the establishment of Tingkip temple buildings and natural resources in the Musi Rawas area. This research uses qualitative methods, with inductive reasoning, by collecting library and field data, as well as data processing by conducting environmental analysis. The results of the research show that Musi Rawas has natural potential that is suitable as a place for the establishment of sacred buildings, because it has the type of soil that is suitable for organic farming, besides being surrounded by rivers and creeks, and the vegetation around it in the form of agricultural and plantation crops. Musi Rawas natural resource potential affects the establishment of the Tingkip Temple.

Keywords: *Environment; Natural Resources; Tingkip*

Abstrak. Lingkungan dan manusia merupakan dua variabel yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sama halnya dengan kebudayaan dan lingkungannya. Lingkungan yang dipilih sebagai tempat bermukim dan pembangunan bangunan keagamaan perlu mempertimbangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki, dalam membangun bangunan suci agama Hindu-Buddha memiliki pertimbangan khusus terhadap lingkungan. Candi Tingkip merupakan salah satu candi yang berada di daerah Musi Rawas. Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui hubungan pendirian bangunan Candi Tingkip dengan sumberdaya alam di daerah Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan penalaran induktif-deduktif, dengan cara pengumpulan data pustaka dan lapangan, serta pengolahan data dengan melakukan analisis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musi Rawas memiliki potensi alam yang cocok sebagai tempat didirikannya bangunan suci, karena memiliki jenis tanah yang kandungan organiknya cocok dipakai untuk bertanam, selain itu juga dikelilingi oleh Sungai dan anak sungai, dan vegetasi yang ada di sekitarnya berupa tanaman pertanian dan perkebunan. Potensi sumber daya alam Musi Rawas mempengaruhi didirikannya Candi Tingkip

Kata kunci: Lingkungan; Sumberdaya Alam; Tingkip

1. Pendahuluan

Pesebaran agama Hindu-Buddha di Sumatera berkembang sekitar abad ke-6 Masehi dengan bukti temuan pada situs

Kota Kapur di Pulau Bangka. Ditemukannya prasasti Kedukan Bukit yang berasal dari kerajaan Sriwijaya berlatar belakang agama Buddha yang menandakan adanya pengaruh

Hindu-Buddha di Sumatera Selatan (Siregar 2011, 136). Situs masa Hindu-Buddha adalah lokasi yang memiliki peninggalan arkeologi pada periode masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia. Situs masa Hindu-Buddha di Sumatera Selatan ditemukan di daerah Bangka (situs Kota Kapur), daerah Palembang (situs Candi Angsoka, situs Bukit Siguntang, situs Karang Anyar, Situs Sarangwati, Situs Telaga Batu, Situs Gedingsuro), daerah Musi Banyuasin (Situs Teluk Kijing), daerah Muaraenim (Situs Bumiayu), daerah Ogan Komering Ulu (Situs Nikan dan Situs Jepara) dan daerah Musi Rawas (Situs Tingkip, Bingin Jungut dan Lesung Batu).

Di Kabupaten Musi Rawas terdapat saat ini di temukan 3 situs masa Hindu-Buddha yaitu situs Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip terdapat bangunan candi yang berada di daerah aliran Sungai Musi dan cabangnya (Sungai Rawas). Sungai Musi memiliki peranan sebagai penghubung antara daerah hilir ke hulu dan turut berperan dalam masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha ke kawasan Musi Rawas. Keberadaan bangunan candi Bingin Jungut, Lesung Batu dan Tingkip menunjukkan kawasan Musi Rawas menjadi kawasan yang baik untuk ditempatkan bangunan candi.

Pada masa lalu kawasan Musi Rawas memiliki kontak dagang dengan daerah lain. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya keramik asing di kawasan Musi Rawas, keramik tertua ditemukan di Lesung Batu yaitu keramik Cina berasal dari abad ke-8

Masehi. Oleh karena itu diperkirakan agama Hindu-Buddha masuk ke kawasan Musi Rawas seiring dengan adanya aktivitas perdagangan di perairan Sungai Musi.

Penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan di Musi Rawas yaitu di situs Bingin Jungut, Tingkip (Budisantoso 1997, 1998, 1999) situs Lesung Batu (Utomo 1996, Siregar 2013, 2014) yaitu penelitian mengenai arsitektur bangunan, gaya seni bangunan, ikonografi arca, pertanggalan relatif, dan absolut situs. Penelitian selama ini belum menghubungkan candi dengan lingkungan di sekitarnya, khususnya belum memfokuskan kajian ruang yang menghubungkan situs dengan sumber daya alam sekitarnya dan hubungan situs dengan situs lainnya di daerah Musi Rawas.

Kajian arkeologi ruang sudah pernah dilakukan Prof. Mundarjito yang melakukan penelitian situs-situs masa Hindu-Buddha di kawasan Yogyakarta. Di dalam disertasinya beliau menyatakan adanya pertimbangan ekologi dalam penempatan situs-situs tersebut. Fokus penelitiannya adalah hubungan antara situs-situs bangunan keagamaan dengan lingkungan fisiknya. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam yang tinggi, cenderung dipilih oleh masyarakat masa lampau sebagai lokasi permukiman dibandingkan dengan daerah yang potensi sumber daya alamnya rendah (Mundardjito 2002).

Studi arkeologi ruang atau keruangan tidak menitik beratkan hanya kepada benda arkeologi, akan tetapi lebih kepada sebaran dari benda-benda dan situs arkeologi,

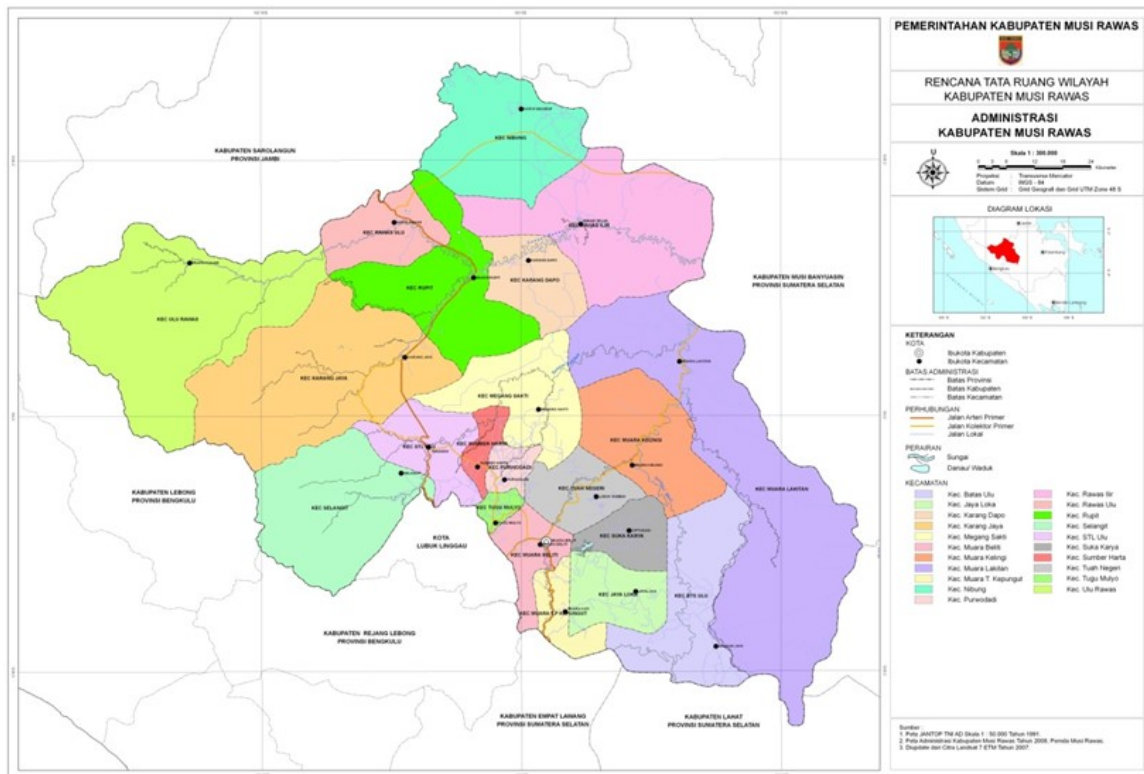
melihat hubungan antar benda satu dengan benda lainnya, situs yang satu dengan situs lainnya, maupun benda atau situs dengan lingkungan serta sumber dayanya. Dalam kajian keruangan ini dapat melihat aktifitas manusia masa lampau dan hubungan dengan lingkungannya baik secara mikro, meso, ataupun makro (Mundardjito 1993, 2).

Memahami aktivitas manusia masa lampau baik aktifitas *profan* maupun *sakral* sangat di perlukannya kajian ruang untuk melihat keterkaitan antar benda arkeologi. Menurut Donal L Hardesty (1977) seperti dikutip oleh Priyono (2012, 63) dalam upaya memahami hubungan manusia dengan lingkungan alam masa lampau sangat diperlukannya pendekatan keruangan tentang interaksi antar makhluk hidup dengan budayanya, serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya (Priyono 2012, 63). Permasalahan yang muncul bagaimana keterkaitan pendirian bangunan candi Tingkip dengan sumber daya alam di daerah Musi Rawas. Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui hubungan pendirian bangunan candi Tingkip dengan sumber daya alam di daerah Musi Rawas.

Kerangka teori yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan pernyataan Lewis K Binford (1988) manusia memilih tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari maupun religi seperti penempatan bangunan untuk melaksanakan kegiatan, oleh karena itu sangat berkaitan dengan pemilihan situs dengan adanya pertimbangan ketersediaannya sumber daya alam serta lingkungannya yang mudah dan menguntungkan bagi manusia serta

kelancaran aktivitas manusia tersebut. Beberapa hal yang sangat perlu diperhatikan adalah tanah yang subur, ketersediaan sumber air, dan keamanannya (Priyono 2013, 228).

Berbicara manusia dan lingkungan pasti berkaitan pula dengan bagaimana manusia tersebut beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi memiliki prinsip-prinsip bahwa lingkungan alam, manusia, dan budaya merupakan tiga faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi (Priyono 2014, 4). Adaptasi antara manusia dengan lingkungannya tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga memenuhi kebutuhan ritual, salah satunya yaitu dalam pendirian bangunan candi. Pendirian candi memiliki aturan khusus yang mengatur bagaimana seharusnya bangunan tersebut didirikan. Kitab dari India yaitu kitab Manasara Silpasastra yang diantaranya berisikan tentang penempatan dan pendirian bangunan candi harus mempertimbangkan aspek lingkungan (Siregar 2017, 33). Hal tersebut dipertegas lagi dengan pernyataan Acharya (1933) yang menyatakan bahwa dalam kitab Manasara Silpasastra aturan pendirian candi di India terdapat serangkaian keterangan yang menjelaskan bahwa sebelum mendirikan bangunan candi harus menilai kondisi dan potensi lahan yang akan dijadikan tempat didirikannya bangunan suci. Salah satu yang menjadi pertimbangan dibangunnya candi di tempat yang dekat sumber air, karena air dapat membersihkan, mensucikan, dan menyuburkan (Mundardjito 1993, 3).



Gambar 1. Peta Kabupaten Musi Rawas Dan Kabupaten Musi Rawas Utara (Sumber: Balai Arkeologi Sumsel tahun 2015)

2. Metode

Metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, dengan penalaran induktif-deduktif. Penelitian dilaksanakan dengan pengumpulan, pengolahan dan interpretasi data. Pengumpulan data dengan studi pustaka seperti laporan penelitian, jurnal ilmiah, buku. Selanjutnya pengumpulan data di lapangan dengan melakukan survey dan ekskavasi. Survey dilaksanakan dengan menggunakan alat GPS untuk mengetahui posisi bangunan candi dan sebaran sumber daya alam. Selanjutnya melakukan pengolahan data, dengan melakukan analisis jenis tanah dan batuan, analisis pertanggalan relatif dan analisis lingkungan untuk mengetahui ekosistem yang ada di dalam situs Tingkip secara

husus dan daerah Musi Rawas secara umumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Situs Candi Tingkip

Situs Tingkip terletak di Desa Sungai Jauh, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan yang secara astronomis berada pada koordinat 2°31'51,2" LS dan 102°47'59,5" BT. Untuk menuju situs Tingkip dapat dilalui jalan darat yaitu dari Jambi, Singkut, Sarolangun, Simpang Nibung. Simpang Nibung ini tidak jauh dari tugu perbatasan antara Propinsi Jambi dan Propinsi Sumatera Selatan. Kemudian perjalanan melalui jalan aspal menuju Simpang Subur. Jarak bangunan candi

Tingkip sekitar 9 km dari Simpang Nibung dan sekitar 300 m dari Simpang Subur.

Situs Tingkip terletak di dalam perkebunan karet milik Ibu Siti Nurbaya (juru pelihara situs). Sebelah barat situs Tingkip yang berjarak 100 meter terdapat perkampungan penduduk dan Sungai Tingkip. Sementara di sebelah selatannya terdapat perkebunan sawit milik penduduk setempat. Penamaan situs Tingkip merupakan nama yang berasal dari desa Tingkip. Desa Tingkip ini menjadi terkenal adanya temuan arca Buddha yang terbuat dari bahan batu pada pertengahan bulan Maret tahun 1981. Pada saat itu masyarakat Desa Tingkip melakukan penggalian dan sampai saat ini masih terlihat lubang bekas galian tersebut. Di lokasi terlihat gundukan tanah dengan ketinggian sekitar 0,5 m dari dengan ukuran 8 meter x 8 meter dan terlihat banyak sebaran sebaran bata di permukaan tanah. Lokasi candi berada di dalam kebun karet milik penduduk (Ibu Siti Nurbaya).

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan bangunan candi Tingkip memiliki 15 lapis bata, bangunan candi berdenah bujur

sangkar. Arah hadap candi adalah timur yaitu dengan kemiringan 80° . Gundukan tanah yang di dalamnya terdapat struktur candi itu berukuran 7,6 meter x 7,6 meter dengan tinggi sekitar 1 meter. Di bagian tengah gundukan terdapat lubang dengan kedalaman 50 cm. Lubang tersebut bekas penggalian liar ketika mencari arca Buddha. Di sebelah timur gundukan juga terdapat lubang bekas penggalian liar yang berukuran 1 meter x 3 meter dengan kedalaman 70 cm. Selain itu di sekitar gundukan banyak terdapat tumpukan bata-bata hasil penelitian dan juga dari penggalian liar. Pada lokasi bekas galian arca banyak ditemukan batu kerakal. Batu-batu kerakal itu diduga merupakan bahan yang dipergunakan untuk fondasi. Batu-batu kerakal tersebut terangkut ke atas ketika dilakukan penggalian dalam rangka mengangkat arca. Perkiraan itu diperkuat dengan temuan bahwa lapisan bata dibagian fondasi hanya sebanyak satu lapis. Hasil survei menunjukkan bahwa Candi Tingkip menunjukkan bangunan candi terdiri dari satu bangunan candi perwara. Bangunan Candi Tingkip dikelilingi Sungai Tingkip



Gambar 2 dan 3. Sruktur Bata Candi Tingkip (Sumber: Balai Arkeologi Sumsel tahun 2015)

(utara) dan anak Sungai Tingkip (Siregar 2015, 5-6)

Di Tingkip ditemukan arca yang merupakan arca Buddha Sakyamuni berbahan batu, arca tersebut di gambarkan dalam sikap berdiri dengan sikap tangan witarakamudra (menyampaikan pengajaran). Arca ini memiliki ukuran tinggi 172 cm, memakai jubah yang transparan menutup kedua bahu hingga ke mata kaki. Arca Buddha ini sekarang di tempatkan di Museum Balaputradewa. Dalam kutipan Sedyawati bahwa menurut Bambang Budi Utomo berdasarkan sikap tangan arca ini dikelompokkan dalam arca Pre-Angkor yaitu abad 6-7 M dan juga langgam Dwarawati di Thailand abad 6-9 M. Arca ditemukan ketika salah seorang penduduk sedang menggarap ladang dan menemukan arca Buddha tersebut, pada kedalaman 60-120 cm dari muka tanah yang tertinggi. Awal ditemukan, posisinya rebah membujur arah timur barat (Sedyawati dkk 2014, 153).

Temuan selain arca Buddha yaitu temuan yang berasal dari Cina berupa fragmen stoneware dengan priodenisasi abad ke 12-14 masehi, hal ini dinyatakan oleh McKinnon dalam makalahnya di Melbourne, Australia tahun 1984. McKinnon juga menyebutkan bahwa situs Tingkip dikelilingi oleh benteng tanah dan Sungai Tingkip, akan tetapi berdasarkan penelitian lanjutan oleh Balai Arkeologi Palembang tidak lagi di temukan benteng tanah. Diketahui Situs Tingkip di kelilingi oleh dataran tinggi (McKinnon 1985) dalam Budisantosa 2012, 8).

3.2. Pembahasan

Manusia dengan lingkungannya sangat erat kaitannya karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Lingkungan yang menyediakan sumber kebutuhan manusia misalnya seperti kebutuhan pangan, maka tempat tersebut cenderung dipilih sebagai tempat tinggal maupun tempat beraktivitas. Menurut Julian H. Stewart bahwa dalam konsep Ekologi hubungan manusia dan lingkungan terjadi melalui interaksi dinamis, dan aspek tertentu dari lingkungan mempengaruhi inti kebudayaan seperti teknologi dan aspek budaya lainnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena terkait satu sama lain (Stewart 1955) dalam Nasruddin 1996, 30). Tidak lain halnya dengan pemilihan dan penempatan bangunan suci untuk kegiatan religi yang juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan melihat potensi tempat yang akan didirikannya suatu bangunan suci berupa candi, yang kemungkinan besar lingkungan menjadi salah satu aspek pendorongnya. Hal tersebut akan di lihat di wilayah Musi Rawas yang juga di temukan beberapa candi, melihat kondisi lingkungannya seperti kondisi tanah, sumber air dan potensi sumber daya alamnya.

3.2.1. Potensi Sumber Daya Alam Situs Candi Tingkip

3.2.1.1. Kondisi Tanah

Kondisi tanah di Kabupaten Musi Rawas terbagi atas tujuh jenis tanah, aluvial, litosol, asosiasi latisol, regosol, podsolik, asosiasi podsolik dan kompleks podsolik. Aluvial memiliki ciri warna coklat kekuningan, terbentuk dari endapan liat dan pasir,

dijumpai di daerah Kecamatan Tugumulyo dan Muara Kelingi, tanah ini sangat cocok untuk tanaman padi dan palawija. Litosol adalah cocok untuk tanaman keras, rumput-rumputan dan usaha ternak. Di wilayah Kabupaten Musi Rawas terdapat seluas 7,17% jenis tanah ini.

Asosiasi Latisol terdapat hanya seluas 0,77% di Kecamatan STL Ulu dan Rupit. Jenis tanah Regosol sangat cocok untuk padi sawah, palawija dan tanaman keras, terdapat seluas 0,77% di Kabupaten Musi Rawas, seluas 55,89% terdapat di Kecamatan Muara Beliti dan 13,34% di Kecamatan Rawas Ulu.

Podsolik, jenis tanah ini memiliki luas 37,72% dari kabupaten, merupakan jenis tanah terluas di Kabupaten Musi Rawas, sangat baik untuk tanaman padi sawah, padi ladang dan tanaman karet. Sebagian besar di Kecamatan Rupit, Rawas Ulu, Muara Lakitan dan Jayaloka. Tanah jenis asosiasi podsolik, hanya terdapat di Rawas Ilir dan Kecamatan Muara Lakitan dengan luas

keseluruhan 29,59% dari luas wilayah kabupaten. Jenis tanah kompleks Podsolik, hanya terdapat di Kecamatan Rawas Ulu dan meliputi seluas 16% dari wilayah kabupaten.

Berdasarkan hasil ekskavasi diketahui bahwa kondisi tanah di Tingkip, terdiri dari lapisan pertama adalah humus dan lapisan di bawahnya adalah lempung pasiran berwarna coklat tua. Sementara tanah di tebing Sungai Tingkip mengandung lapisan lempung pasiran coklat tua dan batuan tufa. Warna coklat tua menunjukkan kandungan organik dari sisa tumbuh-tumbuhan yang hidup pada tanah tersebut. Pada lapisan selanjutnya adalah lapisan lempung mengandung kerikil laterit berwarna abu-abu kekuningan dan di bawahnya lagi lapisan lempung pasiran berwarna merah. Tanah lempung pasiran berwarna coklat tua tersebar merata di sekitar lokasi. Pada bagian lereng terjadi erosi sehingga menampakkan lapisan lempung pasiran berwarna merah kekuningan hingga merah. Hasil ekskavasi



Gambar 4. Kondisi lingkungan sekitar Candi Tingkip (Sumber: Balai Arkeologi Sumsel tahun 2015)

menunjukkan lapisan pertama adalah lapisan lempung berwarna merah dan di bawahnya lapisan lempung bercampur kerikil laterit berwarna abu-abu kekuningan.

Hasil ekskavasi dengan membuka 2 kotak galian diketahui permukaan tanah adalah tanah urugan setinggi 12 cm, di bawahnya adalah humus, yang merupakan kandungan lempung pasir yang bercampur akar-akar pohon dan batu-bata dalam posisi tumpang tindih. Lapisan bawahnya merupakan tanah lempung berwarna coklat tua, gembur dan partikel lepas. Selanjutnya lapisan tanah di bawahnya adalah lapisan tanah lempung pasir berwarna coklat kemerahan, bersifat gembur. Lapisan bawah adalah tanah liat berwarna coklat padat. Penggalian dilakukan rata-rata kedalaman 120-150 cm di atas permukaan tanah.

3.2.1.2. Sumber Air

Wilayah Kabupaten Musi Rawas dialiri oleh lima sungai utama yang umumnya dapat dilayari, yakni Sungai Musi, Sungai Rawas, Sungai Lakitan, Sungai Kelingi, dan Sungai Semangus. Selain itu, masih terdapat sungai-sungai lainnya yang merupakan anak sungai-sungai utama tersebut, seperti Sungai Keruh, Sungai Lintang, dan Sungai Kungku yang merupakan anak dari Sungai Musi. Selain memiliki sungai-sungai besar, di kabupaten ini juga terdapat beberapa danau, di antaranya Danau Raya di Kecamatan Rupit dan Danau Aur di Kecamatan Sumber Harta. Selain fungsinya sebagai penampung air, danau-danau ini juga merupakan potensi wisata bagi Kabupaten Musi Rawas.

Sungai besar yang melintasi daerah Musi Rawas adalah Sungai Musi yang berarah

aliran dari selatan ke utara. Sungai Rawas mempunyai arah aliran dari barat ke timur. Anak-anak Sungai Rawas adalah Sungai Kenati, Sungai Kulus, Sungai Senawat mempunyai arah aliran selatan-barat daya-utara timur laut. Sungai Tingkip, Sungai Loka dan Sungai Lakitan berarah aliran selatan barat daya berbelok ke timur. Sungai Tingkip sebagai gabungan dari beberapa anak sungai, mempunyai arah aliran barat-timur. Sungai Rawas merupakan sungai yang telah mengalami peremajaan dan pada saat ini termasuk ke dalam stadia dewasa. Cirinya adalah *gradient* sungai sedang, aliran sungai berkelok-kelok dan terdapat gosong-gosong di tengah. Proses erosi dari Sungai Rawas termasuk dalam erosi *meander*, sehingga menampilkan sebuah tebing yang curam di daerah sekitar Candi Lesung Batu. Selain itu tampak pemindahan sungai akibat pembentukan *meander* oleh proses pertumbuhan dari Sungai Rawas (Tim Penelitian Arkeologi 1992, 10).

Bangunan Candi Tingkip dikelilingi oleh Sungai Tingkip dan anak sungainya. Sungai Tingkip berada di sebelah utara bangunan candi Tingkip dalam jarak 100 meter. Sungai Tingkip berhulu di rawa yang disebut Payolebar serta bermuara ke Sungai Kijang. Sungai Kijang mengalir ke Sungai Lemurus selanjutnya ke Sungai Rawas dan berakhir ke Sungai Musi. Anak Sungai Tingkip mengelilingi bangunan candi di sebelah selatan dan barat. Anak Sungai Tingkip berada di sebelah barat bangunan candi Tingkip yaitu berjarak sekitar 210 meter. Kemungkinan anak Sungai Tingkip ini merupakan sumber air untuk Candi

Tingkip.

3.2.1.3. Vegetasi

Di Kabupaten Musi Rawas paling banyak dimanfaatkan sebagai perkebunan, yakni seluas 325.405,00 Ha atau 26,31% dari total luas lahan kabupaten ini. Lahan yang dimanfaatkan sebagai lahan untuk rumah, bangunan, dan halaman sekitarnya hanya seluas 42.056,00 ha atau 3,40%. Sementara itu, 283.368,00 ha atau 22,91% lahan di kabupaten ini masih berupa hutan, baik hutan rakyat maupun hutan negara.

Bangunan candi di Tingkip berada di dalam perkebunan milik penduduk setempat yaitu beberapa jenis tumbuhan seperti karet (*Hevea brasiliensis*) dan sawit (*Elais guinnensis Jacq*), vegetasi semak belukar dengan jenis tumbuhannya berupa *Melastoma*, *Glichenia linearis*, *Macaranga*, *Vitis* dan berbagai jenis *Graminae* dari jenis ilalang (*Imperata cylindrica*) dan *Axonophus*.

3.3. Keterkaitan Bangunan Candi dengan Sumber Daya Alam

Candi merupakan bangunan yang sakral karena digunakan sebagai tempat aktivitas keagamaan oleh manusia pendukungnya. Menurut Mundardjito mengenai aturan atau tatacara sebelum mendirikan candi berdasarkan kitab Manasara Silpasastra dalam kitab ini menguraikan tentang syarat letaknya berdekatan dengan sumber air dan di dataran yang tinggi dibandingkan dataran lainnya. (Mundardjito 2002 dalam Siregar 2017, 40).

Kondisi tropik berupa suhu dan kelembaban tinggi akibat energi matahari merupakan salah satu faktor utama yang

menyebabkan adanya hutan dengan indeks keragaman tinggi di Sumatera. Berbagai relung ekologi terdapat di kawasan ini, yang berisi pepohonan kecil, semak belukar, herba, tumbuhan melekat, tumbuhan pemanjat, epifit, parasit. Indeks keragaman tinggi baik pada flora maupun fauna di kawasan ini termasuk di Sumatera Selatan merupakan sumber daya alam yang tinggi sejak jaman dahulu. Sehingga sumber daya biotik berpotensi sebagai komoditas niaga yang berasal dari ekosistem hutan dataran rendah primer seperti rotan dan damar.

Penempatan bangunan candi di Musi Rawas mempertimbangkan aspek sumber daya alam seperti kondisi tanah. Tanah di kawasan Musi Rawas, khususnya di Tingkip terdiri dari lapisan humus, lempung pasir berwarna coklat, dan lempung pasir berwarna coklat kemerahan. Tanah humus terbentuk akibat proses aktivitas yang terjadi di atas permukaan tanah akibat pembukaan lahan untuk pertanian atau perkebunan. Biasanya tanah humus setebal 10-20 cm. Kandungan tanah humus di situs Tingkip merupakan tanah lempung pasir berwarna coklat kehitaman karena bercampur dengan sisa pembakaran dengan organik seperti akar/kayu dari pohon. Sedangkan kandungan asli tanahnya adalah tanah lempung pasir berwarna coklat kemerahan. Menurut kitab Brhasamhita, tanah yang sangat cocok untuk mendirikan bangunan candi adalah tanah lempung pasir berwarna merah/abu-abu kekuningan yaitu tanah yang mudah menyerap air dan bersifat gembur dan lembek. Sehingga pemilihan lokasi

bangunan candi Tingkip dan candi lainnya di Musi Rawas adalah cocok.

Berdasarkan data diketahui bahwa tanah di Musi Rawas, terutama di Tingkip memiliki jenis tanah podsolik yaitu tanah yang cocok ditanami untuk pertanian, tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) dan sawit (*Elais guinnensis Jacq*). Tanah di lingkungan Tingkip merupakan tanah yang subur, sehingga merupakan lokasi yang tepat dan layak untuk bermukim. Tanah lempung di situs Tingkip cocok untuk dibuat bata. Sampai sekarang penduduk di beberapa wilayah Musi Rawas masih terdapat pabrik pembuatan batu bata. Diperkirakan bata candi terbuat dari bahan lempung yang diambil di sekitar situs. Umumnya temuan arkeologi tidak mendukung bahwa sisa hunian adalah bagian dari situs pemukiman melainkan cenderung sebagai tempat tinggal pendeta atau pengelola candi. Kenyataannya lebih banyak ditemukan bangunan keagamaan dibandingkan bangunan tempat tinggal. Hal ini dikarenakan bangunan keagamaan umumnya terbuat dari bahan batuan yang jauh lebih kuat dan tahan lama daripada bahan organik yang biasa dibangun sebagai bangunan tempat tinggal. Jadi diperkirakan ketika masyarakat dahulu datang ke daerah Musi Rawas karena mempertimbangkan sumber bahan yang baik untuk mendirikan bangunan candi. Lokasi juga tepat untuk bertempat tinggal karena mengandung tanah yang subur, untuk bertani dan berkebun. Selain itu lokasi juga dekat dengan sumber air, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu air juga penting untuk acara

keagamaan. Air menjadi unsur utama dalam setiap bangunan candi baik candi Hindu maupun Budha.

4. Penutup

4.1. Simpulan

Situs Tingkip berada di daerah aliran Sungai Musi beserta anak sungainya yaitu Sungai Rawas. Sejak dahulu Sungai Musi memiliki peranan penting dalam menyebarkan peradaban Hindu-Buddha dari pesisir sampai ke daerah pedalaman. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lingkungan Musi Rawas memiliki kondisi tanah, air dan vegetasi (tanaman) sehingga cocok sebagai tempat permukiman penduduk. Begitupula lokasi situs dikelilingi sungai yang memenuhi kriteria dalam penempatan bangunan candi Hindu-Buddha dan aksesibilitas antara hulu-hilir Sungai Musi. Hal tersebut didukung dengan adanya beberapa temuan situs candi selain Candi Tingkip yaitu Situs Candi Lesung Batu dan Situs Candi Bingn Jungut yang juga berada di Kabupaten Musi Rawas.

4.2. Saran

Dalam Penelitian terhadap candi-candi di Musi Rawas masih banyak yang perlu di ungkap dan di teliti lebih lanjut, misalnya dari bangunan candi, pemukiman, perdagangan, maupun aktivitas keagamaan dengan kajian yang mendalam. Salah satunya yaitu Candi Tingkip dan di masa yang akan datang diharapkan adanya kerjasama penelitian dengan Dinas Kebudayaan Pariwisata Musi Rawas dan Musi Rawas Utara dalam kegiatan penelitian, khususnya kelancaran dalam

proses perijinan penelitian. Sejauh ini terdapat beberapa lokasi dalam situs yang belum diijinkan oleh penduduk untuk diteliti lebih lanjut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan yang telah mengizinkan saya magang serta mengizinkan menggunakan buku dan laporan penelitian yang ada di perpustakaan, dan para teman mahasiswa magang (Seffiani Dwi Azmi, Syandi Satria Dinata, Muhammad Riyad Nes, dan Eki purwansyah) yang telah senantiasa mendukung saya dalam penulisan ini. Selain itu kepada para peneliti dan staff di balai yang banyak membantu saya dalam tugas kuliah saya dan masukan untuk tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Binford, Lewis R. 1988. *In Pursuit Of The Past*. Chicago: 200. Aldin Publising Company.
- Budisantoso, T.M. 2012. *Laporan Peninjauan Eksplorasi Arkeologis Di Kabupaten Musi Rawas Dan Kota Lubuk Linggau*. Palembang. Balai Arkeologi Palembang. Tidak diterbitkan
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Mas Hindu-Budha Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro. Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha Di Daerah Yogyakarta. Disertasi*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra. Écelo
- Ftançaise d'Extrême-Orient.
- Nasruddin. 1996. *Hubungan Manusia Dan Lingkungan Lewat Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Di Pangkep Sulawesi Selatan. Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII. Jilid 3*. Cipanas.
- Prijono, Sudarti. 2012. *Kajian Komposisi Tembikar: Suatu Strategi Adaptasi Masyarakat Di Walur Dan Tambah Luhur. Purbawidya. Vol 1 (1)*. Bandung. Balai Arkeologi Bandung.
- Prijono, Sudarti. . 2013. *Pesebaran Situs-Situs Bercorak Tradisi Megalitik Di Kecamatan Sukadana: Suatu Strategi Adaptasi Terhadap Lingkungan. Purbawidya. Vol 2 (2)*. Bandung. Balai Arkeologi Bandung.
- Prijono, Sudarti. 2014. *Aspek Adaptasi Dan Akulturasi Budaya Di situs Bumi Rongsok Tasikmalaya*. Bandung. Balai Arkeologi Bandung.
- Sedawati, Edi dkk. 2014. *"Candi Indonesia" Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, Dan Sumbawa*. Jakarta. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, Sondang Martini. 2011. *Situs Bumiayu Dalam Perspektif Seni di Asia Tenggara*. Palembang. Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan Dan Pariwisata. Balai Arkeologi Palembang.
- Siregar, Sondang Martini. 2015. *Penelitian Arkeologi Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Musi Rawas. Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi

Palembang. (tidak diterbitkan)

Siregar, Sondang Martini. 2017. Penempatan Bangunan Candi Tingkip, Lesung Batu Dan Bingin Jungut Pada Bentang Lahan Fluvial Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *Naditira Widya. Vol 11 (1)*. Banjarmasin. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

Tim Peneliti Arkeologi. 1992. *Laporan Penelitian Arkeologi Daerah Sungai Musi Di Kabupaten Musi Banyuasin Dan Musi Rawas Sumatera Selatan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (tidak diterbitkan)

KONTRIBUTOR VOLUME 22 (1) MEI 2017

MUHAMAD NOFRI FAHROZI

Penulis dilahirkan di Tangerang 3 Nopember 1987. Alumni Antropologi Universitas Gajah Mada (S1). Peneliti pertama Balai Arkeologi Palembang. Bidang kepakarannya yaitu studi Arkeologi Lail-lain. Saat ini sedang melanjutkan studi S2 di Jurusan Arkeologi Gajah Mada Karya ilmiah beliau antara lain Sub-etnis dalam masyarakat Bengkulu dalam buku peradaban di pantai barat Sumatera: perkembangan hunian dan budaya di wilayah Bengkulu (2013). Megalitik dalam konteks kekinian; legenda dibalik batu larung (kajian etnografi mengenai hubungan mitos dan artefak megalitik) Siddhayatra, (2016). Pemujaan terhadap makam, tradisi masyarakat Lebong, Bengkulu (Prasetyo-Nofri fahrozi - Siddhayatra, 2016).

SEFFIANI DWI AZMI

Penulis dilahirkan di Kabupaten Kerinci, Jambi pada 19 September 1997. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 Program Studi Arkeologi di Universitas Jambi dengan konsentrasi arkeologi prasejarah dengan bidang kajian megalitik. Pada saat ini penulis sering dilibatkan dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh instansi yang memfokuskan diri pada penelitian arkeologi.

KRISTANTINA INDRIASTUSTI

Penulis lahir di Jakarta pada tanggal 10 November 1970. Saat ini bekerja di Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Kepala Subbagian Tata Usaha. Tetapi masih aktif menulis artikel yang bertemakan arkeologi kolonial dan maritim. Penulis menyelesaikan studi Sarjana (S1) di Program Studi Arkeologi UI pada tahun 1995 dan saat ini sedang melanjutkan studi Pasca Sarjana di Universitas Sriwijaya dengan kajian sosiologi.

MUHAMMAD RIYAD NES

Penulis lahir pada tanggal 21 Juni 1994 di Tanjung Jabung Barat, Jambi. Saat ini sedang menempuh pendidikan program studi arkeologi S1 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. Penulis ikut serta dalam penelitian arkeologi yang dilakukan oleh instansi arkeologi maupun penelitian yang dilakukan oleh dosen.

TAEYOUNG CHO

Penulis lulus Doktoral di Universitas Hasanudin tahun 2011. Merupakan seorang *linguist* yang bekerja di Korean Institute of Southeast Asian Studies (KISEAS). Banyak menulis di jurnal ataupun buku mengenai aksara dan *tamadun* Islam. Buku yang terbaru adalah buku dengan judul *Islamization in Southeast Asia (in Korean)*, diterbitkan oleh Nulmin Press, Seoul, Korea tahun 2017.

SURINI WIDYAWATI

Penulis dilahirkan di Tanjung Jabung Timur, Jambi pada 22 Juli 1997. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 Program Studi Arkeologi di Universitas Jambi dengan konsentrasi arkeologi klasik. Penulis pernah ikut serta dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan dan Balai Arkeologi Sumatera Utara terkait bidang ilmu arkeologi.

SONDANG MARTINI SIREGAR

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 25 Maret 1970. Saat ini bekerja di Balai Arkeologi Sumatera Selatan sebagai peneliti madya dengan kepakaran pada arkeologi sejarah, tetapi masih aktif menulis artikel yang bertemakan arkeologi kolonial dan maritim. Penulis menyelesaikan Studi Sarjana (S1) di Program Studi Universitas Indonesia dan memperoleh

Program Studi Pascasarjana (S2) dari Universitas Sriwijaya pada tahun 2017 dengan jurusan pengelolaan lingkungan. Saat ini aktif melakukan penelitian dalam bidang arkeologi klasik dan aktif menulis pada jurnal dan buku terbitan nasional.

**PANDUAN PENULISAN JURNAL ARKEOLOGI SIDDHAYATRA
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN**

Cakupan Isi

Jurnal Arkeologi Siddhayatra memuat karya tulis hasil penelitian, pemikiran ilmiah, kajian tentang arkeologi dan ilmu terkait yang didukung data referensi yang akurat. Jurnal terbit dua kali dalam setahun setiap bulan Mei dan November.

Petunjuk Umum

1. Naskah hasil pemikiran orisinal yang belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
3. Minimal 10 halaman, dan maksimal 20 halaman termasuk tabel, ilustrasi, lampiran dan daftar pustaka.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci harus ditulis dalam dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris).
5. Ditulis dengan menggunakan *MS Word* (.doc, .docx, .rtf) pada kertas ukuran A4, font *Times New Roman* ukuran 12, spasi 1,5. Batas atas, batas bawah, tepi kiri, dan tepi kanan masing-masing 3 cm. Jumlah minimal sepuluh halaman dan maksimal dua puluh halaman.
6. Penyebutan istilah di luar Bahasa Indonesia harus ditulis dengan huruf miring (*italic*).

Struktur Karya Tulis Ilmiah

1. Judul
2. Nama, afiliasi penulis, alamat kantor/rumah, alamat surel/*email*
3. Abstrak (bahasa Indonesia dan Inggris)
4. Kata kunci ditulis di bawah abstrak dan masing-masing dipisahkan dengan titik koma/*semicolon* (;)
5. Pendahuluan (meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, hipotesis [opsional], dan metode penelitian)
6. Hasil dan pembahasan (ditulis eksplisit yang memuat paparan data, dan analisis. Termasuk ilustrasi : gambar, tabel, grafik, foto, diagram, dan sebagainya yang dirujuk di dalam badan tulisan)
7. Penutup (kesimpulan/saran/rekomendasi)
8. Daftar Pustaka (minimal 10 pustaka)
9. Ucapan terima kasih (opsional)
10. Lampiran (opsional)
11. Biodata penulis

Penulisan Judul

1. Judul harus mencerminkan isi tulisan, efektif, dan tidak terlalu panjang.
2. Judul Bahasa Indonesia diketik rata tengah (*center*) dengan huruf kapital tebal (*bold*) menggunakan font *Times New Roman* ukuran 14.
3. Judul Bahasa Inggris diketik dibawah judul Bahasa Indonesia dengan huruf kapital di setiap awal kata, ditebalkan (*bold*), dimiringkan (*italic*), dan rata tengah (*center*).
4. Apabila judul menggunakan Bahasa Inggris maka dibawahnya ditulis ulang menggunakan Bahasa Indonesia, begitu sebaliknya.

Penulisan Nama dan Alamat

1. Nama penulis diketik dibawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebut gelar, diketik rata tengah (*center*) dan ditebalkan (*bold*). Nama diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10.
2. Apabila penulis lebih dari satu maka dipisahkan dengan tanda koma (,) dan kata 'dan'.
3. Alamat penulis berupa nama dan alamat instansi tempat bekerja. Jika penulis lebih dari satu maka diberi nomor urut dengan format *superscript*. Jika penulis memiliki alamat yang sama cukup ditulis dengan satu alamat saja.
4. Alamat surat elektronik (*email*) ditulis dibawah nama penulis.
5. Jika alamat lebih dari satu maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat berikutnya.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

1. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia (75-250 kata) dan Bahasa Inggris (75-200 kata).
2. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tanpa acuan, kutipan, dan singkatan. Terdiri atas empat aspek, yaitu: tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.
3. Apabila artikel menggunakan Bahasa Indonesia maka abstrak dalam Bahasa Inggris didahulukan begitu juga sebaliknya.
4. Kata kunci ditulis dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (3-5 kata) dipisahkan *semicolon* (;)
5. Abstrak dan kata kunci diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 10, miring (*italic*), dan ditebalkan (*bold*).

Penyajian Tabel

1. Judul ditampilkan dibagian atas tabel, rata kiri (*align text left*).
2. Setiap tabel diberi penomoran dengan menggunakan angk arab (Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3,.....).
3. Font menggunakan *Times New Roman* dengan ukuran 8-11.
4. Pada bagian bawah rata kiri dicantumkan sumber atau keterangan tabel.

Penyajian Ilustrasi (Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram)

1. Semua ilustrasi ditampilkan ditengah halaman (*center*).
2. Keterangan ilustrasi ditampilkan dibawah ilustrasi menggunakan Font *Times New Roman* dengan ukuran 10. Ditempatkan di tengah (*center*). Diharuskan menyertakan sumber ilustrasi didalam kurung.
3. Semua ilustrasi dalam naskah dimasukkan dalam kategori gambar dan diurutkan dengan nomor arab (Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3,).

Kutipan (*citation*)

1. Kutipan harus relevan dengan topik yang dibahas penulis.
2. Gaya kutipan *Chicago Manual of Style 16th edition* (*author-date*) memuat nama penulis spasi tahun koma (,) halaman, sebagai contoh:

Pada paruh kedua Plestosen Akhir (*ca. 60 kya*) hingga permulaan Holosen, gua dan ceruk menjadi lokasi hunian yang ideal bagi manusia. Hal ini ditandai oleh bermunculannya situs-situs gua dan ceruk hunian yang berumur Plestosen Akhir—Awal Holosen di kawasan karst (**Simanjuntak dan Asikin 2004, 13–16; Simanjuntak dan Sémah 2005, 373–375**).

Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka ditulis secara *alfabetis* dan *kronologis*.
2. Daftar Pustaka memuat minimal 10 buku atau jurnal yang terkait langsung dengan tulisan (buku yang dipakai).
3. Cara pengutipan dan penulisan daftar pustaka menggunakan teknik *Chicago Manual of Style 16th edition* (*author-date*). Contoh:

Simanjuntak, Truman, dan Indah Nurani Asikin. 2004. "Early Holocene Human Settlement in Eastern Java." *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 24 2: 13–19.
Simanjuntak, Truman, dan François Sémah. 2005. "Indonesia-Southeast Asia: climates, settlements, and cultures in Late Pleistocene." *Comptes Rendus Palevol, Climats-Cultures-Societes aux temps préhistoriques, de l'apparition des Hominidés jusqu'au Néolithique*, 5 (1-2): 371–79.
Rapp, George. 2009. *Archaeomineralogy*. 2 ed. Berlin: Springer.

4. Rujukan harus relevan dengan topik yang ditulis serta konsisten antara badan tulisan (kutipan) dengan Daftar Pustaka acuan. Redaksi menyarankan penulis menggunakan fitur manajemen bibliografi seperti Zotero atau Mendeley.

Penulisan Biodata Penulis

1. Biodata terdiri atas foto, nama, tempat dan tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan kepakaran.
2. Setiap penulis diharuskan melampirkan biodata.
3. Nama penulis ditempatkan di atas, rata kiri (*align text left*), dan ditebalkan (*bold*).
4. Biodata diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12.

Lain-lain

1. Artikel dikirim sebanyak 2 eksemplar (*hard copy*) ke alamat Balai Arkeologi Sumatera Selatan (Balar Palembang) atau melalui surel: redaksibalar@gmail.com (*soft copy* Ms. word, latex, dll.).
2. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel diberitahukan secara tertulis melalui surel (*email*) dengan disertai dokumen hasil review oleh mitra bestari (dalam format .pdf).
3. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
4. Penulis akan mendapatkan *softcopy* dalam format .pdf yang dikirim melalui surel serta versi cetak melalui pos.